

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI



Oleh:

KHALIFATURRAHMAN KAMARULLAH

NIM: 220503110120

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

KHALIFATURRAHMAN KAMARULLAH
NIM: 220503110120

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh

Khalifaturrahman Kamarullah

NIM : 220503110120

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Barianto Nurasri Sudarmawan, ME

NIP. 199207202023211028

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh

KHALIFATURRAHMAN KAMARULLAH

NIM : 220503110120

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.)
Pada 2 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Dr. Irmayanti Hasan, ST., M.M

NIP. 197705062003122001

2 Anggota Penguji

Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec

NIP. 197610192008012011

3 Sekretaris Penguji

Bariato Nurasri Sudarmawan, ME

NIP. 199207202023211028

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M

NIP. 197701232009121001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalifaturrahman Kamarullah

NIM : 220503110120

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan perbankan syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR)*, DAN *NON-PERFORMING FINANCING (NPF)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH *GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)* PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Mei 2026

Hormat saya



Khalifaturrahman Kamarullah

220503110120

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

- QS. Yusuf: 86 -

“awal yang buruk tidak menentukan nasib seseorang karena keputusan kecil disaat yang tepat bisa mengubah segalanya”

- Penulis -

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Dan Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi Oleh Gross Domestic Product (GDP) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*" dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi Muhammmad SAW, berkat ajaran-ajaran beliau kita dapat menghadapi kehidupan yang semakin modern ini dengan dibekali iman islam dan menuntun kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei.
3. Kaprodi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Dr. Fani Firmansyah, S.E., M.M.
4. Bapak Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E., selaku dosen pembimbing skripsi yang secara konsisten memberikan arahan, saran, dan nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
5. Bapak Ahmad Tibrizi Soni Wicaksono, M.E., selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan pada Program Studi Perbankan Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi, khususnya program studi Perbankan Syariah, yang telah dengan penuh dedikasi memberikan serta mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Orang tua tercinta, Bapak Kamarullah dan Ibu Israaq yang dengan sepenuh hati memberikan doa, dukungan serta segala bantuk bantuan yang menjadi sumber

kekuatan dan semangat Penulis dalam menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini.

8. Saudara kandung penulis, kakak Ammah dan adik Hanif, yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, dan kehangatan keluarga, sehingga penulis merasa lebih kuat dan tidak pernah merasa sendiri dalam menjalani proses akademik ini.
9. Seseorang yang istimewa dalam kehidupan penulis yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta doa selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Terima kasih atas segala perhatian, waktu, kesabaran, dan pengertian yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam menghadapi setiap tahapan proses penyelesaian skripsi. Kehadiran, kebersamaan, dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus kuat, bertahan, dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
10. Keluarga besar Penulis, member Kontrakan Berkah, teman-teman 10 Murid, member Mipangsbud, member Anak Baik serta semua teman yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik melalui doa, motivasi, bantuan teknis, maupun perhatian yang diberikan kepada penulis. Segala bentuk dukungan tersebut menjadi salah satu bagian penting yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
11. Secara khusus, penulis juga ingin memberikan apresiasi dan penghargaan kepada diri sendiri atas segala usaha, perjuangan, serta ketekunan dalam menyelesaikan perjalanan panjang ini. Walaupun dalam prosesnya tidak selalu berjalan mudah dan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, rasa lelah, serta keraguan, penulis mampu bertahan dan menyelesaikan tahap ini dengan baik. Semoga pencapaian ini dapat menjadi langkah awal yang penuh makna untuk menghadapi perjalanan dan kesempatan baru di masa yang akan datang.

Pada akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh

karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan serta penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi yang berguna bagi berbagai pihak. Amin ya Rabbal ‘Alamin...

Malang, 12 Mei 2026

Hormat Saya

Khalifaturrahman Kamarullah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Penelitian Terdahulu.....	17
2.2 Kajian Teoritis	21
2.2.1 <i>Capital Adequacy Ratio</i>	21
2.2.2 <i>Financing To Deposit Ratio</i>	24
2.2.3 <i>Non-Performing Financing</i>	27
2.2.4 Pertumbuhan Laba	29
2.2.5 <i>Gross Domestic Product</i>	31

2.3	Hubungan Antar Variabel	34
2.3.1	Hubungan Antara <i>Capital Adequacy Ratio</i> dengan Pertumbuhan Laba	34
2.3.2	Hubungan Antara <i>Financing To Deposit Ratio</i> dengan Pertumbuhan Laba	35
2.3.3	Hubungan Antara <i>Non-Performing Financing</i> dengan Pertumbuhan Laba	37
2.3.4	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi <i>Gross Domestic Product</i>	39
2.3.5	pengaruh <i>Financing To Deposit Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi <i>Gross Domestic Product</i>	40
2.3.6	pengaruh <i>Non-Performing Financing</i> terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi <i>Gross Domestic Product</i>	41
2.4	Kerangka Konseptual	42
2.5	Hopitesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		44
3.1	Jenis daan Pendekatan Penelitian.....	44
3.2	Populasi dan Sampel	45
3.3	Data dan Sumber Data	46
3.4	Teknik Pengumpulan Data	46
3.5	Definisi Oprasional Variabel	47
3.5.1	Variabel Dependen (Y).....	47
3.5.2	Variabel Indenpenden (X)	47
3.5.3	Variabel Moderasi (Z)	49
3.6	Teknik Analisis Data	49
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	49

3.6.2	Teknik Analisis.....	50
3.6.3	Estimasi Regresi Data Panel	52
3.6.4	Analisis Pemilihan Model.....	53
3.6.5	Uji Asumsi Klasik	55
3.6.6	Uji Hipotesis.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		60
4.1.	Hasil Penelitian	60
4.1.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	60
4.1.2.	Analisis Statistik Deskriptif	61
4.1.3.	Analisis Pemilihan Model.....	63
4.1.4.	Uji Asumsi Klasik	67
4.1.5.	Uji Hipotesis.....	71
4.1.6.	Uji MRA.....	73
4.2.	Pembahasan.....	75
4.2.1.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BUS di Indonesia.....	75
4.2.2.	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BUS di Indonesia.....	78
4.2.3.	Pengaruh <i>Non-Performing Financing</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BUS di Indonesia.....	81
4.2.4.	<i>Gross Domestic Product</i> sebagai Variabel Moderasi antara Hubungan <i>Capital Adequaty Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada BUS di Indonesia	84
4.2.5.	<i>Gross Domestic Product</i> sebagai Variabel Moderasi antara Hubungan <i>Financing to Deposit Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada BUS di Indonesia	86

4.2.6. <i>Gross Domestic Product</i> sebagai Variabel Moderasi antara Hubungan <i>Non-Performing Financing</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada BUS di Indonesia	89
BAB V PENUTUP	82
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian	46
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman.....	64
Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier	65
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Data Panel	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi	71
Tabel 4. 9 Hasil Uji T.....	72
Tabel 4. 10 Hasil Uji R^2	73
Tabel 4. 11 Hasil Uji MRA.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Laba Bank Umum syariah di Indonesia	3
Gambar 1. 2 <i>Market Share</i> Perbankan Syariah di Indonesia	4
Gambar 1. 3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Umum syariah Indonesia..	6
Gambar 1. 4 <i>Financing to Deposit Ratio</i> Bank Umum syariah Indonesia	8
Gambar 1. 5 <i>Non-Performing Financing</i> Bank Umum syariah Indonesia	10
Gambar 1. 6 Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> Indonesia	13
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	42
Gambar 4.1 Uji Normalitas	68

ABSTRAK

Khalifaturrahman Kamarullah, 2026. SKRIPSI. “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan *Non-Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi Oleh *Gross Domestic Product* (GDP) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”

Pembimbing : Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non-Performing Financing, Gross Domestic Product, Pertumbuhan Laba*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah kondisi ekonomi makro mampu mempengaruhi hubungan antara indikator-indikator kesehatan perbankan tersebut dengan tingkat profitabilitas. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran bank syariah sebagai lembaga intermediasi, di mana fluktuasi ekonomi nasional diyakini dapat memberikan dampak langsung terhadap kemampuan bank dalam mengelola modal, menyalurkan dana, dan meminimalkan risiko demi mencapai pertumbuhan laba yang optimal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data tersebut bersumber dari publikasi laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode pengamatan tahun 2017 hingga 2025. Teknik analisis data yang diterapkan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil pengujian spesifikasi model, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai metode estimasi yang paling sesuai. Penelitian ini juga menerapkan serangkaian uji asumsi klasik dan uji hipotesis statistik untuk memastikan bahwa hasil pengujian parameter bersifat valid, akurat, dan tidak bias.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel CAR dan FDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah. Sebaliknya, NPF terbukti memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa tingginya angka pembiayaan bermasalah akan secara nyata mengurangi pertumbuhan laba bank. Terkait analisis moderasi, GDP ditemukan belum mampu memoderasi hubungan antara CAR maupun FDR terhadap pertumbuhan laba secara signifikan. Namun, variabel GDP secara signifikan mampu memoderasi dan memberikan efek positif pada interaksinya dengan NPF. Hal ini menyimpulkan bahwa pada saat pertumbuhan ekonomi (GDP) sedang membaik, bank memiliki peluang yang lebih besar untuk memulihkan pembiayaan yang bermasalah, sehingga dampak buruk dari risiko pembiayaan terhadap laba dapat diminimalkan.

ABSTRACT

Khalifaturrahman Kamarullah, 2026. *THESIS*. "The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Non-Performing Financing (NPF) on Profit Growth Moderated by Gross Domestic Product (GDP) in Islamic Commercial Banks in Indonesia"

Advisor : Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non-Performing

This study aims to test and analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Non-Performing Financing (NPF) on profit growth in Sharia Commercial Banks in Indonesia. In addition, this study also examines the role of Gross Domestic Product (GDP) as a moderation variable to see whether macroeconomic conditions are able to affect the relationship between the indicators of banking health and the level of profitability. The background of this research is based on the importance of the role of Islamic banks as an intermediary institution, where national economic fluctuations are believed to have a direct impact on banks' ability to manage capital, distribute funds, and minimize risks in order to achieve optimal profit growth.

The approach used in this study is a quantitative approach using secondary data. The data is sourced from the publication of the annual financial statements of Sharia Commercial Banks in Indonesia during the observation period from 2017 to 2025. The data analysis technique applied is panel data regression. Based on the results of the model specification test, the Fixed Effect Model (FEM) was selected as the most suitable estimation method. The study also applied a series of classical assumption tests and statistical hypothesis tests to ensure that the results of parameter testing were valid, accurate, and unbiased.

The results of the study show that partially, the CAR and FDR variables have a insignificant influence on profit growth in Sharia Commercial Banks. On the contrary, NPF has been proven to have a negative and significant influence, which indicates that the high number of non-performing loans will significantly erode the growth of banks' profits. Regarding the moderation analysis, GDP was found to have not been able to moderate the relationship between CAR and FDR to profit growth significantly. However, the GDP variable is significantly able to moderate and have a positive effect on its interaction with NPF. This concludes that at a time when economic growth (GDP) is improving, banks have a greater chance of recovering problematic financing, so that the adverse impact of financing risks on profits can be minimized.

الملخص

خليفة الرحمن قمر الله، 2026. الرسالة العلمية. "تأثير نسبة كفاية رأس المال (CAR)، ونسبة التمويل إلى الودائع (FDR)، والتمويل غير المنفذ (NPF) على نمو الربح بمعدل الناتج المحلي الإجمالي (GDP) في البنوك التجارية الإسلامية في إندونيسيا"

المشرف : بارانتو نوراسري سودارماوان، دكتوراه في الجراحة

: نسبة كفاية رأس المال، نسبة التمويل إلى الودائع، التمويل غير المؤدي، الناتج المحلي الكلمات المفتاحية الإجمالي، نمو الأرباح

تهدف هذه الدراسة إلى اختبار وتحليل تأثير نسبة كفاية رأس المال (CAR)، ونسبة التمويل إلى الودائع (FDR)، والتمويل غير المنفذ (NPF) على نمو الأرباح في البنوك التجارية الشرعية في إندونيسيا. بالإضافة إلى ذلك، تفحص هذه الدراسة أيضا دور الناتج المحلي الإجمالي (GDP) كمتغير معتدل لمعرفة ما إذا كانت الظروف الاقتصادية الكلية قادرة على التأثير على العلاقة بين مؤشرات صحة البنوك ومستوى الربحية. تستند خلفية هذا البحث إلى أهمية دور البنوك الإسلامية كمؤسسة وسيطة، حيث يعتقد أن التقلبات الاقتصادية الوطنية تؤثر بشكل مباشر على قدرة البنوك على إدارة رأس المال وتوزيع الأموال وتقليل المخاطر لتحقيق نمو ربحي مثالي.

النهج المستخدم في هذه الدراسة هو نهج كمي يستخدم بيانات ثانوية. تم الحصول على البيانات من نشر البيانات المالية السنوية للبنوك التجارية الشريعة في إندونيسيا خلال فترة المراقبة من 2017 إلى 2025. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي النحدر بيانات اللوحات. استنادا إلى نتائج اختبار تحديد النموذج، تم اختيار نموذج التأثير الثابت (FEM) كأفضل طريقة تقدير. كما طبقت الدراسة سلسلة من اختبارات الافتراضات الكلاسيكية واختبارات الفرضيات الإحصائية لضمان أن نتائج اختبار المعلومات كانت صالحة ودقيقة وغير متحيزة.

تظهر نتائج الدراسة أن متغيري CAR و FDR لهما تأثير ضئيل جزئيا على نمو الأرباح في البنوك التجارية الشرعية. على العكس، ثبت أن NPF له تأثير سلبي وكبير، مما يشير إلى أن العدد الكبير من القروض غير المؤدية سيؤدي إلى تآكل نمو أرباح البنوك بشكل كبير. فيما يتعلق بتحليل الاعتدال، وجد أن الناتج المحلي الإجمالي لم يتمكن من تعديل العلاقة بين جمهورية أفريقيا الوسطى وروزفلت بنمو الأرباح بشكل كبير. ومع ذلك، فإن متغير الناتج المحلي الإجمالي قادر بشكل كبير على الاعتدال ويؤثر إيجابيا على تفاعله مع NPF. وهذا يخلص إلى أنه في وقت يتحسن فيه النمو الاقتصادي (GDP)، لدى البنوك فرصة أكبر لاستعادة التمويل المسبب للمشاكل، بحيث يمكن تقليل التأثير السلبي لمخاطر التمويل على الأرباح.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan syariah di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem keuangan nasional yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan larangan riba, gharar, serta maysir (Budiono, 2017). Keberadaan bank syariah secara yuridis diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang memberikan landasan hukum bagi pengembangan dan pengawasan kegiatan usaha perbankan berbasis syariah (Indonesia, 2008). Sejak diberlakukannya regulasi tersebut, industri perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan baik dari sisi jumlah lembaga, aset, maupun variasi produk pembiayaan. Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah sebagai alternatif perbankan konvensional. Namun demikian, pertumbuhan industri perbankan syariah masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kinerja, khususnya dalam menciptakan pertumbuhan laba yang berkelanjutan (Susanti, 2024).

Pertumbuhan laba memiliki peran strategis dalam menilai kinerja bank karena tidak hanya mencerminkan besarnya keuntungan yang diperoleh pada suatu periode, tetapi juga menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya, menyalurkan pembiayaan secara produktif, serta menjaga efisiensi

operasional sesuai prinsip kehati-hatian (Carissa, 2025). Bank yang mampu mencatatkan pertumbuhan laba yang stabil dan berkelanjutan menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan strategi bisnis dan fungsi intermediasi, yang tercermin dari meningkatnya penyaluran pembiayaan, kemampuan menghimpun dana pihak ketiga, serta terjaganya kepercayaan dan loyalitas nasabah (Fourinda & Fadjar, 2024). Oleh karena itu, pertumbuhan laba dinilai lebih relevan dibandingkan laba absolut dalam menilai kinerja jangka panjang bank, khususnya pada industri perbankan yang sangat dipengaruhi oleh risiko dan fluktuasi ekonomi. Dalam konteks bank umum syariah, pertumbuhan laba yang stabil juga mencerminkan keberhasilan bank dalam mendukung pembiayaan sektor riil berbasis prinsip syariah serta menjaga keberlanjutan usaha (Zahra *et al.*, 2025). Selain itu, dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan laba yang sehat bukan semata-mata bertujuan untuk mencapai keuntungan finansial, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan sesuai dengan maqashid syariah, sehingga bank syariah dapat terus meningkatkan kontribusi sosial dan ekonomi secara berkelanjutan (Dhana *et al.*, 2025).

Menurut Sudarmi *et al.* (2024), Peningkatan laba yang berkelanjutan sering kali berasal dari meningkatnya volume pembiayaan yang berkualitas, diversifikasi produk dan layanan, serta efisiensi biaya operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya bertumbuh secara internal, tetapi juga semakin kuat posisinya dalam persaingan pasar perbankan syariah. Selain itu, pertumbuhan laba juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan bisnis (*business sustainability*) bank umum syariah (Nurmalia, 2021). Bank dengan tingkat

pertumbuhan laba yang baik memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperkuat modal, meningkatkan cadangan risiko, berinvestasi pada pengembangan teknologi, serta memperluas jaringan layanan (Hidayati & Hwihanus, 2025). Hal ini sangat penting bagi bank syariah mengingat karakteristik pembiayaan berbasis bagi hasil yang memiliki tingkat risiko tertentu dan membutuhkan pengelolaan yang lebih hati-hati. Dengan laba yang terus bertumbuh, bank memiliki ruang yang lebih luas untuk menjaga stabilitas keuangan sekaligus memenuhi ketentuan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas perbankan (Dangnga & Haeruddin, 2018).

Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba Bank Umum syariah di Indonesia



Sumber: OJK 2024

Pertumbuhan laba yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang terdapat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa bank syariah telah mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi, mulai dari tahun 2020 pertumbuhan laba bank umum syariah mengalami penurunan hingga -9,85% dan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun hingga tahun 2022 dengan pertumbuhan laba sebesar 65,79%, ditahun selanjutnya mengalami penurunan pertumbuhan laba menjadi 7,11% dan naik kembali naik hingga 24,8% ditahun 2024. akan tetapi, tren pertumbuhan laba pada bank umum syariah mengalami tren yang naik.

Tren pertumbuhan laba yang positif memberikan kesan yang kuat, mengingat peningkatan laba dalam beberapa tahun terakhir tersebut dicapai ketika pangsa pasar perbankan syariah masih relatif kecil, yakni tidak lebih dari 8%, sementara sekitar 92% pangsa pasar masih dikuasai oleh perbankan konvensional. Untuk memperjelas perubahan *market share* perbankan syariah antara tahun 2020 hingga 2024, hal ini disajikan dalam Gambar 1.2:

Gambar 1. 2 Market Share Perbankan Syariah di Indonesia



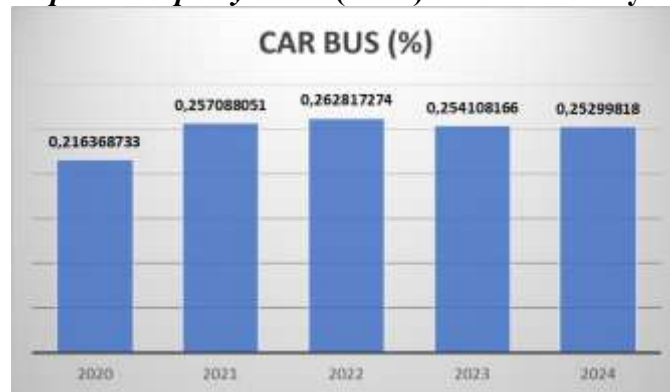
Sumber: OJK 2024

Data dari OJK menunjukkan bahwa *market share* perbankan syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat secara berkelanjutan. Pada tahun 2020, pangsa pasar perbankan syariah berada pada angka 6,51%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 6,74% pada tahun 2021. Tren pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan capaian 7,09%, yang selanjutnya meningkat menjadi 7,44% pada tahun 2023, dan mencapai 7,72% pada tahun 2024. Meskipun *market share* yang dimiliki kurang dari 8%, perbankan syariah mampu bertahan dalam mengatasi ketidakpastian ekonomi 5 tahun terakhir serta peningkatan yang relatif konsisten dari tahun ke tahun ini mengindikasikan bahwa adanya penguatan peran perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional

(Perdani, 2026). Sehingga Pertumbuhan laba pada bank umum syariah ini masih menarik untuk diteliti.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank Syariah adalah kecukupan modal. Menurut *Capital Buffer Theory* oleh Berger (1995), modal yang solid memungkinkan bank untuk mengembangkan aset sekaligus menanggung risiko. Dalam riset ini, kecukupan modal bank diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal sebuah bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset-aset produktif yang dimiliki (Pramudita & Kurnia, 2019).. Berdasarkan Peraturan BI No. 14/18/PBI/2013 dan Pasal 2 ayat (1) POJK Nsomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan POJK Nomor 34/POJK.03/2016, bank wajib menyediakan modal minimum paling rendah sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) tetapi untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional, bank besar disarankan memiliki modal minimum diatas 12% (OJK, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh oleh Al-Sharkas (2022), Puspa, (2019); Almunawwaroh & Marlina, (2018); Syakhrun *et al.*, (2019); dan Bitar *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa rasio permodalan berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba.

Gambar 1. 3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum syariah Indonesia



Sumber: OJK 2024

Peningkatan CAR dapat diamati dari Data yang diberikan oleh OJK terlihat pada grafik 1.1 menunjukkan adanya peningkatan kecukupan Modal pada bank umum syariah di Indonesia di lima tahun terakhir. Tahun 2022 menjadi tahun peningkatan tertinggi CAR sebesar 26,28% dan tahun setelahnya stabil diangka 25%. Menurut Salsabila *et al.* (2024) dan Aisyah, (2024) Semakin tinggi CAR, semakin kuat posisi permodalan bank dalam menghadapi kemungkinan gagal bayar, fluktuasi ekonomi, maupun ketidakpastian pada sektor riil. CAR juga menjadi indikator penting yang digunakan otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menilai tingkat kesehatan bank. Bank yang memiliki CAR memadai akan lebih fleksibel dalam mengembangkan usahanya, meningkatkan ekspansi pembiayaan, serta menjaga stabilitas operasional (Wati & Fasa, 2024). Dalam industri perbankan syariah yang berbasis kemitraan dan pembagian risiko, kecukupan modal menjadi fondasi utama agar bank mampu menjaga kepercayaan masyarakat dan tetap menjalankan operasional secara berkelanjutan sesuai kaidah syariah (Yanti & Fasa, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil yang bertentangan terkait pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba ini, seperti penelitian yang dilakukan

oleh Syafaat (2021); Astuti (2022); Guicheldy & Sukartaatmadja (2021); dan Pinasti & Mustikawati (2018) bahwa rasio permodalan ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Karena adanya inkonsisten penelitian terdahulu menjadikan CAR relevan dan penting untuk diteliti dalam industri perbankan syariah. Dengan demikian, memasukkan CAR sebagai variabel penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kekuatan permodalan sebenarnya dalam mempengaruhi dinamika pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Menurut Munir (2017), Performa finansial perbankan syariah sebagian besar berasal dari pembiayaan yang dijalankan salah satunya *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (Somantri & Sukmana, 2019). FDR menjadi indikator penting dalam menggambarkan efektivitas fungsi intermediasi bank syariah, yaitu kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan dari dana yang telah berhasil dihimpun. Dalam operasional bank syariah yang berbasis prinsip bagi hasil dan transaksi riil, pembiayaan menjadi sumber utama laba melalui margin, ujah, maupun bagi hasil yang diperoleh dari akad-akad syariah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengatur penyelenggaraan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Salah satu implementasinya adalah pengelolaan risiko likuiditas yang diukur antara lain melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sebagaimana diatur dalam PBI Nomor 9/1/PBI/2007 tentang

Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, FDR yang baik berada diangka minimal 75% dan tidak boleh melebihi angka 100%. Lebih baik lagi jika bank mampu menjaga nilai FDR di antara 80%-90% (Somantri & Sukmana, 2019). FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank aktif menyalurkan pembiayaan sehingga potensi laba juga meningkat, meskipun perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko pembiayaan bermasalah (Lidiya, 2025). Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah mencerminkan bahwa bank masih menyimpan sebagian besar dana dalam bentuk aset likuid atau penempatan lain, sehingga fungsi intermediasi belum berjalan optimal (Somantri & Sukmana, 2019). Hal ini diperkuat dengan adanya temuan oleh ada penelitian terdahulu seperti Bahri *et al.* (2024), Sina *et al.* (2025) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 1. 4 *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum syariah Indonesia



Sumber: OJK 2024

Pada Grafik 1.2 di atas dilihat bahwa nilai FDR pada Bank umum syariah selama 5 tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, FDR berada pada level sekitar 76,36%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi sekitar 70,12%. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa bank cenderung lebih berhati-hati

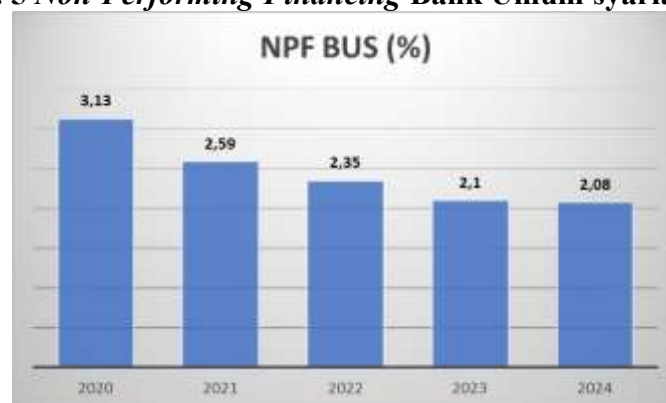
dalam menyalurkan pembiayaan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ketidakpastian ekonomi, sehingga bank lebih fokus menjaga likuiditas. Selanjutnya, pada tahun 2022 hingga 2024, FDR kembali mengalami peningkatan secara bertahap, masing-masing menjadi sekitar 75,19%, 79,06%, dan 80,81%. Peningkatan ini mencerminkan membaiknya fungsi intermediasi bank syariah, di mana penyaluran pembiayaan tumbuh lebih optimal dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga. Secara keseluruhan, nilai FDR yang masih berada di bawah 100% menunjukkan bahwa bank tetap mampu menjaga tingkat likuiditas yang sehat dan menerapkan prinsip kehati-hatian sesuai dengan ketentuan perbankan syariah (Alifedrin & Firmansyah, 2023).

Selain itu, FDR dipilih dalam penelitian ini karena menjadi salah satu variabel yang sering digunakan dalam analisis kinerja perbankan, terutama terkait pertumbuhan laba (Suryanto & Susanti, 2020). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan memiliki hubungan erat dengan peningkatan laba bank. Namun demikian, hasil ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Canggih, (2022) dan Fikri, (2023) yang mengungkapkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Setiap Aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak luput dari risiko, salah satunya risiko yang dinilai melalui rasio pembiayaan bermasalah/*non-performing financing* (NPF). NPF adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar porsi pembiayaan bermasalah yakni *financing* yang tidak tertagih tepat waktu atau mengalami gagal bayar. Berdasarkan Peraturan Otoritas jasa

Keuangan nomor 65 /POJK.03 /2016, Perbankan Syariah wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif salah satu risikonya yaitu risiko kredit/pembiayaan. Batas aman NPF bagi Perbankan syariah sudah diatur Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 dengan batas maksimal 5%. Semakin tinggi nilai NPF, semakin buruk kualitas aset bank karena pembiayaan tersebut tidak lagi menghasilkan arus kas secara efektif dan berpotensi menurunkan pendapatan bank. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Farahiyah *et al.* (2025) dan Sopingi & Musfiroh (2024) mengindikasikan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah menyebabkan penurunan pendapatan yang berasal dari aktivitas pembiayaan serta meningkatkan kebutuhan pembentukan provisi kerugian pembiayaan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan laba bersih lembaga keuangan syariah.

Gambar 1. 5 *Non-Performing Financing* Bank Umum syariah Indonesia



Sumber: OJK 2024

Berdasarkan Grafik 1.3, NPF Bank Umum Syariah periode 2020–2024, dapat diketahui bahwa tingkat NPF menunjukkan tren penurunan yang relatif konsisten selama periode pengamatan. Pada tahun 2020, NPF berada pada level tertinggi sebesar 3,13%, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 2,59%

pada tahun 2021 dan kembali menurun menjadi 2,35% pada tahun 2022. Tren penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2023 dengan NPF sebesar 2,10%, serta mencapai level terendah pada tahun 2024 yaitu 2,08%. Penurunan tingkat NPF ini mengindikasikan adanya perbaikan kualitas pembiayaan serta meningkatnya efektivitas manajemen risiko pembiayaan yang diterapkan oleh Bank Umum Syariah. Semakin rendahnya NPF mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah secara lebih optimal, sehingga dapat mengurangi potensi kerugian dan mendukung stabilitas kinerja keuangan bank.

Di sisi lain, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Devina *et al.* (2024) dan Koyyimah *et al.* (2023) menemukan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba atau profitabilitas bank syariah. Hal ini dapat terjadi karena profitabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh satu ukuran risiko kredit saja, tetapi juga oleh kombinasi faktor internal lain seperti efisiensi operasional, struktur pendanaan, serta strategi manajemen aset dan liabilitas.

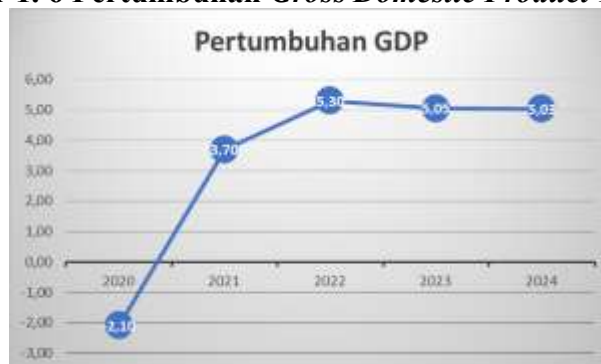
Pertumbuhan laba yang baik didasari oleh kondisi makroekonomi yang stabil dan berkembang, salah satunya tercermin dari pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP)/Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator makroekonomi utama yang menggambarkan nilai pasar seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode tertentu (Silitonga, 2021).di Indonesia, fluktuasi GDP dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan kinerja sektor keuangan, termasuk perbankan syariah (Halimah *et al.*, 2024). Kondisi GDP yang

meningkat mencerminkan perekonomian yang stabil dan berkembang, sehingga berpotensi menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi perbankan dalam menyalurkan pembiayaan dan meningkatkan kinerja keuangannya (Hasrah *et al.*, 2025).

Dalam dunia keuangan, khususnya perbankan syariah, Kondisi makroekonomi yang tercermin melalui GDP dapat mempengaruhi hubungan antara indikator kesehatan bank seperti CAR, FDR, dan NPF terhadap pertumbuhan laba (Zahrani, 2025). Ketika GDP berada dalam kondisi meningkat, kemampuan bank dalam memanfaatkan modal (CAR) dan menyalurkan pembiayaan (FDR) cenderung lebih optimal karena meningkatnya permintaan pembiayaan dari sektor riil. Selain itu, kondisi ekonomi yang baik juga dapat menekan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF), sehingga risiko kerugian bank menurun dan peluang pertumbuhan laba menjadi lebih besar. Sebaliknya, pada saat pertumbuhan GDP melambat atau mengalami penurunan, efektivitas CAR dan FDR dalam mendorong pertumbuhan laba dapat melemah, serta risiko peningkatan NPF menjadi lebih besar akibat menurunnya kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya (Purwaningtyas & Hartono, 2020). Oleh karena itu, GDP berperan sebagai variabel moderasi yang berfungsi menganalisis sejauh mana pertumbuhan ekonomi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan CAR, FDR, dan NPF terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang lebih mendalam dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pengaruh langsung antarvariabel, karena berupaya menjelaskan bagaimana dinamika pertumbuhan ekonomi nasional dapat

menjadi faktor yang memperkuat kinerja perbankan atau sebaliknya menekan efektivitas indikator-indikator keuangan dalam mendorong pertumbuhan laba.

Gambar 1. 6 Pertumbuhan *Gross Domestic Product* Indonesia



Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2026)

Jika dilihat dari perkembangan ekonomi Indonesia 5 tahun terakhir (2020–2024), terjadi dinamika yang relevan untuk menjelaskan variasi pertumbuhan laba perbankan. Pada 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi -2,1% akibat pandemi. Memasuki 2021, ekonomi kembali tumbuh 3,70% seiring pemulihan aktivitas ekonomi. Pertumbuhan kemudian menguat pada 2022 menjadi 5,31%, lalu pada 2023 tercatat 5,05%, dan pada 2024 sebesar 5,03%. Secara konseptual, fase kontraksi seperti yang terjadi ditahun 2020 dapat menekan pertumbuhan laba bank karena melemahnya permintaan pembiayaan, meningkatnya risiko gagal bayar, serta kehati-hatian penyaluran pembiayaan. Sebaliknya, fase pemulihan dan ekspansi cenderung menciptakan ruang bagi peningkatan laba melalui kenaikan aktivitas usaha nasabah, pertumbuhan pembiayaan, dan membaiknya kualitas aset (Purnomo, 2023).

Berdasarkan penjabaran diatas yang menunjukkan adanya kesenjangan temuan (*research gap*) dan keterbaruan penelitian yang terletak pada variabel moderasi. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat

hasil temuan sehingga, memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat serta memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen bank umum syariah dan Regulator Seperti Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia. Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Dan *Non-Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi Oleh *Gross Domestic Product* (GDP) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Gross Domestic Bruto* (GDP) mampu memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

5. Apakah *Gross Domestic Bruto* (GDP) mampu memoderasi pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
6. Apakah *Gross Domestic Bruto* (GDP) mampu memoderasi pengaruh *Financing to Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penyusunan rumusan masalah dapat diambil beberapa tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi *Gross Domestic Bruto* (GDP) oleh pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

5. Untuk mengetahui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi *Gross Domestic Bruto* (GDP) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Untuk mengetahui *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi *Gross Domestic Bruto* (GDP) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, didapatkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat atau memperbarui teori-teori yang berkaitan dengan risiko perbankan, efisiensi intermediasi, serta teori pertumbuhan laba pada lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya, baik dalam topik kinerja keuangan bank syariah maupun dalam pengembangan model penelitian yang melibatkan rasio-rasio keuangan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang sama agar bisa menjadi sumber dan rujukan. Adapun penelitian terdahulu yang sudah ada sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan & Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Al-Sharkas (2022), <i>The impact on bank profitability: Testing for capital adequacy ratio, cost-income ratio and non-performing loans in emerging markets</i>	X: <i>Capital Adequacy ratio (CAR)</i> Y: Profitability	<i>Panel Data Regression (Fixed Effect & Random Effect) dan Robustness Test</i>	<i>Capital Adequacy ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.
2.	Rifansa & Pulungan, (2022), <i>The effect of capital adequacy ratio , non-performing loan, net interest margin, loan to deposit ratio and operational costs and operational revenue on return on assets in bank IV Indonesia</i>	X: CAR, NPL, NIM, LDR Y: ROA	Regresi Data Panel	Secara parsial CAR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Buku IV di Indonesia periode 2016–2020. Sementara itu, NIM dan LDR terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
3.	Jauhari <i>et al.</i> (2022), <i>Effect of Capital Adequacy Ratio and Financing to Deposit Ratio Against Return on Assets and Return On Equity at Islamic</i>	X: CAR dan FDR Y: ROA dan ROE	Analisis deskriptif dan regresi linier	Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan akan diikuti oleh perkembangan

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan & Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Banks on Covid-19 Pandemic, Indonesia</i>			ROA dan ROE di Bank Syariah di Indonesia selama Periode Pandemi Covid-19.
4.	Damayanti & Lestari (2023), <i>Effect of Capital Aquency Ratio, Non-Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, Financing to Deposit Ratio on Financial Performance of Sharia Banks.</i>	X: CAR, NPF, OER, dan FDR Y: ROA	Analisis regresi data panel	Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen CAR, NPF, OER, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5.	Febriyanata & Achyani (2023), <i>The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Cost per Operating Income (BOPO), and Non-Performing Financing (NPF) on the Profitability of the Sharia Bank Industry in Indonesia.</i>	X: CAR, FDR, BOPO, dan NPF Y: ROA	Regresi linier berganda	CAR, BOPO, dan NPF berpengaruh terhadap ROA. FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.
6.	Adhim & Mulyati (2024), <i>The Influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit</i>	X: CAR, NPL, LDR, dan BOPO Y: ROA	Analisis regresi berganda	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> , sedangkan <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i>

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan & Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Ratio (LDR), and Operational Costs to Operating Income (BOPO) on Return on Asset (ROA) in Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange.</i>			(LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).
7.	Ifan (2023), <i>The Influence of FDR, CAR, and NPF on the Profitability of Islamic Commercial Banks for The 2018-2022 Period.</i>	X: FDR, CAR, dan NPF Y: ROA	Regresi data panel	Secara parsial menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan CAR dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil uji-F simultan menjelaskan bahwa FDR, CAR, dan NPF secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil uji koefisien determinasi (R ²) menjelaskan bahwa 80% variabel FDR, CAR, dan NPF mempengaruhi profitabilitas pada bank umum syariah. Sisa 20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
8.	Christiana & Putri (2023), <i>The Influence of CAR, FDR, NPF, and Profit Sharing Ratio on BCA Syariah's Financial Performance for The 2016-2022 Periods.</i>	X CAR, FDR, NPF, dan <i>Profit Sharing Ratio</i> Y: ROA	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (1) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, (2) FDR, NPF dan <i>Profit Sharing Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan CAR, FDR, NPF dan <i>Profit Sharing Ratio</i> berpengaruh terhadap ROA BCA

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan & Alat Analisis	Hasil Penelitian
				Syariah periode 2016-2022.
9.	Khuluqi (2024), <i>Analysis of the Influence of CAR, NPF, FDR, and BOPO on the Profitability of Sharia Commercial Banks.</i>	X: CAR, NPF, FDR, dan BOPO. Y: ROA	Regresi linear berganda	CAR, FDR, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).
10.	Khairunnisa <i>et al.</i> (2024), <i>The effect of CAR and NPF on the profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia.</i>	X: CAR dan NPF Y: Profitabilitas	Teknik <i>purposive sampling</i>	CAR berpengaruh terhadap profitabilitas di Bank Umum Syariah, dan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
11.	Soesetio <i>et al.</i> (2022), <i>The Impact of Bank-Specific and Macro Economic Factors on Profitability in Small Banks.</i>	X: <i>liquid ratio, loan to deposits ratio, DAR, CAR, firm size, GDP growth, dan inflasi.</i> Y: <i>Profitabilitas</i>	<i>Regression panel fixed effect model and random effect model.</i>	CAR dan Pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
12.	Ardyansyah (2021), <i>The effect of GDP on profitability level of return on equity in Mandiri sharia banks in Indonesia 2010-2019 Period.</i>	X: GDP Y: ROE	<i>searching through several media</i>	Variabel GDP (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE (Y).
13.	Arsal <i>et al.</i> (2024), <i>Macroeconomic Impacts on Profit Growth in Indonesian Islamic Banking.</i>	X: Inflasi, Nilai Tukar, dan GDP Y: Pertumbuhan Laba	<i>Regression analysis and diagnostic</i>	Menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan keuntungan pada bank syariah di Indonesia.

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2026

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan *Capital Buffer Theory* yang dikemukakan oleh Berger, (1995), tingkat kecukupan modal yang memadai memberikan keleluasaan bagi bank untuk meningkatkan pertumbuhan keuntungan sekaligus menyerap berbagai risiko yang timbul dari kegiatan menghasilkan laba. Pada Bank Umum Syariah, modal berperan sebagai instrumen utama yang mencerminkan fundamental kekuatan bank dalam menjaga ketahanan serta stabilitas keuangan. Tingkat kecukupan modal ini umumnya diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pramudita & Kurnia (2019), menjelaskan bahwa CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Dalam konteks bank umum syariah, kecukupan modal sangat penting karena aktivitas pembiayaan berbasis bagi hasil maupun jual beli tetap mengandung risiko pembiayaan, risiko pasar, dan risiko operasional (Setiawati *et al.*, 2017). Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan otoritas pengawas (Amalia *et al.*, 2024). Dengan demikian, CAR menjadi fondasi dalam mendukung ekspansi pembiayaan yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan laba.

Berdasarkan Peraturan BI No. 14/18/PBI/2013 dan Pasal 2 ayat (1) POJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan POJK Nomor 34/POJK.03/2016, bank wajib menyediakan modal minimum paling rendah sebesar 8% dari Aset

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) tetapi untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional, bank besar disarankan memiliki modal minimum diatas 12% (OJK, 2024). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa bank dianggap memiliki kondisi keuangan yang sehat apabila tingkat rasio kecukupan modalnya minimal memenuhi batas yang telah ditetapkan. Sebaliknya, apabila nilai CAR berada di bawah 8%, hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan bank dalam menyerap risiko serta adanya keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan operasional secara maksimal. Oleh karena itu, CAR juga menjadi indikator penting yang digunakan otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menilai tingkat kesehatan bank (Hakiim, 2018).

Selain digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan bank, CAR juga merefleksikan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan permodalan. Bank dengan CAR yang tinggi menunjukkan komitmen dalam menjaga stabilitas keuangan, mengembangkan aset, serta memperbesar peluang untuk menghasilkan laba. Ketersediaan modal yang memadai tidak hanya memberikan kesempatan bagi bank untuk memperluas pembiayaan, tetapi juga berperan sebagai pelindung saat menghadapi risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, CAR memiliki keterkaitan yang kuat dengan pertumbuhan laba dan keberlanjutan operasional bank syariah dalam jangka panjang.

Adapun pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Rumus tersebut menggambarkan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan keseluruhan aset yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat risikonya masing-masing. Apabila CAR berada pada level yang tinggi, kondisi ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menanggung kemungkinan kerugian dari aset produktifnya. Selain itu, hal tersebut juga menjadi sinyal positif bagi nasabah dan regulator bahwa operasional bank dijalankan dengan penerapan prinsip kehati-hatian yang baik.

Dalam pandangan Islam, sikap kehati-hatian dalam pengelolaan modal selaras dengan nilai-nilai syariah yang pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya secara bijak. Bank syariah tidak semata-mata berorientasi pada perolehan laba, tetapi juga berkewajiban memelihara cadangan modal dan manajemen risiko jangka panjang untuk keberlanjutan perekonomian umat. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 47:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.” (QS. Yusuf: 47).

Menurut Tafsir Wajiz oleh Kemetrian agama Republik Indonesia, Ayat ini menceritakan mengenai pernyataan Nabi Yusuf terkait mimpi Raja kepada pelayan istana agar mempersiapkan diri selama tujuh tahun berturut-turut untuk bercocok tanam, hasil dari tanaman tersebut harus disimpan beserta tangkainya agar bisa bertahan lama dan menggunakan dengan seperlunya tanpa adanya pemborosan.

Dari ayat dan tafsir tersebut menggambarkan strategi Nabi Yusuf dalam menghadapi potensi krisis melalui perencanaan jangka panjang, pengelolaan hasil

secara efisien, serta pembentukan cadangan (*buffer*) dengan cara menyimpan sebagian besar hasil panen. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah, di mana bank dituntut untuk memiliki kecukupan modal guna menyerap risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas pembiayaan. Sebagaimana anjuran Nabi Yusuf untuk tidak menghabiskan seluruh hasil panen, tetapi menyisihkannya sebagai cadangan menghadapi masa sulit, demikian pula bank syariah harus menjaga tingkat CAR yang memadai sebagai bentuk kehati-hatian (*prudential principle*) agar tetap stabil dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti. Dengan demikian, ayat tersebut mencerminkan prinsip dasar dalam manajemen risiko dan ketahanan keuangan, di mana kecukupan modal berfungsi sebagai penyangga utama dalam menjaga keberlangsungan operasional dan melindungi dana masyarakat.

2.2.2 *Financing To Deposit Ratio*

Berdasarkan *Theory of Financial Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), Keberhasilan fungsi intermediasi keuangan dapat dilihat dari kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan. Pada Bank Umum Syariah, indikator yang umum digunakan untuk mengukur pelaksanaan fungsi tersebut adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Subekti & Wardana, 2022). FDR merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (Somantri & Sukmana, 2019). FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank aktif menyalurkan pembiayaan sehingga potensi laba juga meningkat, meskipun perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko

pembiayaan bermasalah (Lidiya, 2025). Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah mencerminkan bahwa bank masih menyimpan sebagian besar dana dalam bentuk aset likuid atau penempatan lain, sehingga fungsi intermediasi belum berjalan optimal (Somantri & Sukmana, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengatur penyelenggaraan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Salah satu implementasinya adalah pengelolaan risiko likuiditas yang diukur antara lain melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sebagaimana diatur dalam PBI Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, FDR yang baik berada diangka minimal 75% dan tidak boleh melebihi angka 100%. Lebih baik lagi jika bank mampu menjaga nilai FDR di antara 80%-90% (Somantri & Sukmana, 2019). FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank aktif menyalurkan pembiayaan sehingga potensi laba juga meningkat, meskipun perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko pembiayaan bermasalah (Lidiya, 2025). Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah mencerminkan bahwa bank masih menyimpan sebagian besar dana dalam bentuk aset likuid atau penempatan lain, sehingga fungsi intermediasi belum berjalan optimal (Somantri & Sukmana, 2019).

Secara operasional, FDR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. (Nasir *et al.*, 2022) menegaskan bahwa FDR menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi tingkat efektivitas penyaluran dana bank

terhadap dana yang dihimpun, sehingga mencerminkan kinerja intermediasi perbankan secara keseluruhan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Nilai FDR yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang dihimpun bank sebagian besar telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Hal ini dapat meningkatkan keuntungan dan pertumbuhan aset bank. Sebaliknya, FDR yang rendah menandakan bahwa bank belum memanfaatkan dana secara optimal. Namun, apabila FDR terlalu tinggi, bank dapat menghadapi risiko likuiditas karena keterbatasan dana cadangan.

Dalam perspektif Islam, pentingnya menjaga keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana selaras dengan nilai amanah dan akuntabilitas dalam pengelolaan harta umat. Prinsip tersebut memiliki landasan normatif yang tercermin dalam firman Allah Swt. pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ ۖ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْضِي وَبِصْطٍ ۖ وَآلَيْهِ

تَرْجِعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 245).

Menurut Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab, Ayat tersebut menekankan pentingnya penyaluran harta yang halal dan produktif dengan niat ikhlas, yang akan memberikan manfaat berlipat baik secara spiritual maupun ekonomi. Dalam konteks FDR pada Bank Umum Syariah, ayat ini merefleksikan fungsi utama bank

sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada sektor riil. Tingkat FDR yang optimal menunjukkan bahwa dana yang dihimpun tidak hanya disimpan, tetapi dialokasikan secara produktif untuk kegiatan ekonomi yang bermanfaat, sejalan dengan konsep “pinjaman yang baik (qardh hasan)” dalam ayat tersebut. Selain itu, penekanan pada kehalalan sumber dana dan keikhlasan niat juga selaras dengan prinsip syariah dalam penyaluran pembiayaan, di mana bank harus memastikan bahwa pembiayaan diberikan pada sektor yang halal dan dikelola secara amanah.

2.2.3 *Non-Performing Financing*

Berdasarkan *Credit Risk Theory* yang dikemukakan oleh Gorton & Winton, (2003), keberhasilan fungsi intermediasi perbankan sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola dan memitigasi risiko pembiayaan. Pada Bank Umum Syariah, indikator yang umum digunakan untuk menilai kualitas pembiayaan adalah *Non-Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan dalam perbankan syariah untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank (Sholahudin & Sudarmawan, 2024). NPF mencerminkan kualitas aset produktif bank, khususnya pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati. Secara umum, NPF dihitung dengan membandingkan total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan Peraturan Otoritas jasa Keuangan nomor 65 /POJK.03 /2016, Perbankan Syariah wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif salah satu risikonya yaitu risiko kredit/pembiayaan. Batas aman NPF bagi Perbankan syariah sudah diatur Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 dengan batas maksimal 5%. Semakin tinggi nilai NPF, semakin buruk kualitas aset bank karena pembiayaan tersebut tidak lagi menghasilkan arus kas secara efektif dan berpotensi menurunkan pendapatan bank.

Adapun pengukuran *Non-Performing Financing* (NPF) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Formulasi tersebut menggambarkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap keseluruhan pembiayaan yang telah disalurkan bank. Semakin besar rasio NPF, semakin tinggi pula tingkat risiko yang harus dihadapi bank dalam menjaga pendapatannya (Pravasanti, 2018). Karena itu, mempertahankan NPF pada level yang rendah merupakan langkah strategis bagi perbankan syariah untuk memperkuat fungsi intermediasi sekaligus menjaga kepercayaan publik.

Dalam kerangka ajaran Islam, pengendalian risiko pembiayaan selaras dengan prinsip kehati-hatian (*al-tahdhir*) serta amanah dalam mengelola dan melindungi harta umat. Ketidakpatuhan terhadap kewajiban pembayaran, baik dalam bentuk keterlambatan maupun gagal bayar, dapat dipandang sebagai kelalaian terhadap amanah yang telah disepakati bersama (Antonio, 2001). Landasan normatif mengenai pentingnya kewajiban membayar utang dan prinsip

kehati-hatian ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji (akad-akad)....” (QS. Al-Maidah: 1).

Tafsir Wajiz juga menegaskan bahwa setiap pihak berkewajiban untuk memenuhi akad yang telah disepakati. Dalam konteks Bank Umum Syariah, hal ini menjadi dasar etis bahwa setiap aktivitas pembiayaan harus dilandasi oleh komitmen serta tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, upaya menjaga rasio *Non-Performing Financing* (NPF) agar tetap rendah tidak hanya merupakan kewajiban regulatif, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam menjaga amanah dan keadilan pada kegiatan intermediasi.

2.2.4 Pertumbuhan Laba

Menurut Indriyani (2015), pertumbuhan merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan capaian pertumbuhannya di tengah kondisi ekonomi yang berkembang pada sektor usahanya. Menurut Widiyanti (2019), Pertumbuhan laba mencerminkan peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan selisih antara laba periode berjalan dan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya dan dikalikan 100 persen untuk memperoleh persentase pertumbuhan. Indikator ini berperan penting dalam menilai efektivitas kinerja perusahaan serta mendukung keberlangsungan usaha. Dengan demikian, pertumbuhan laba menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas operasional karena mencerminkan peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Hamidu (2013), pertumbuhan laba mencerminkan peningkatan pendapatan bersih yang digunakan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laba tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagai pengukuran lain, seperti efisiensi operasional dan tingkat stabilitas keuangan. Selain itu, pertumbuhan laba memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keunggulan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta menerapkan strategi bisnisnya (Setiawan & Safitri, 2026). Oleh karena itu, pertumbuhan laba dipandang sebagai alat penting untuk mengevaluasi kinerja keseluruhan perusahaan sekaligus menentukan daya tariknya bagi investor dan para pemangku kepentingan.

Hubungan antara pertumbuhan laba dengan rasio keuangan yang meliputi CAR, FDR, dan NPF menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh ketiga aspek tersebut. Dari sisi CAR, pertumbuhan laba dapat meningkat apabila bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko pembiayaan sehingga Bank lebih leluasa dalam menyalurkan pembiayaan. Dari sisi FDR, pertumbuhan laba berpengaruh apabila bank aktif menyalurkan pembiayaan sehingga potensi laba juga meningkat, meskipun perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko pembiayaan bermasalah. Sementara itu, dari sisi NPF, pertumbuhan laba berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola dan memitigasi risiko pembiayaan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka rumus yang digunakan oleh Purwanto *et al.* (2024) seperti berikut :

Pertumbuhan Laba:

$$\left(\frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Kemarin}}{\text{Laba Bersih Tahun Kemarin}} \right) \times 100\%$$

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan laba tidak semata-mata dipandang sebagai peningkatan keuntungan finansial, tetapi juga harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan. Dalam Islam, laba yang diperoleh harus berasal dari kegiatan usaha yang halal, bebas dari riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi), serta tidak merugikan pihak lain. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (QS. Al-Baqarah: 275).

Tafsir Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa jual beli menguntungkan kedua belah pihak (pembeli dan penjual), sedangkan riba sangat merugikan salah satu pihak. pertumbuhan laba harus diperoleh melalui transaksi yang halal dan sesuai prinsip syariah, bukan dari praktik riba seperti sistem bunga pada bank konvensional. Oleh karena itu, bank syariah menggunakan akad-akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah sebagai dasar operasionalnya, sehingga laba yang dihasilkan berasal dari aktivitas ekonomi riil, transparan, dan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Selain itu, pertumbuhan laba juga mencerminkan prinsip keadilan melalui mekanisme bagi hasil (*risk sharing*), di mana keuntungan diperoleh seiring dengan risiko yang ditanggung bersama, bukan dibebankan sepihak.

2.2.5 Gross Domestic Product

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makroekonomi utama yang digunakan untuk mengukur total

nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam batas wilayah suatu negara pada periode tertentu. Secara teoretis, GDP mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan produktivitas nasional; pertumbuhan GDP yang positif menandakan adanya ekspansi ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, serta membaiknya daya beli. Dalam konteks industri keuangan, GDP dipandang sebagai faktor eksternal sistemik yang berada di luar kendali manajemen bank, namun memiliki pengaruh fundamental karena mencerminkan "kesehatan" lingkungan tempat bank tersebut beroperasi.

Hubungan antara GDP dan sektor perbankan syariah umumnya bersifat prosiklikal, di mana pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung mendorong permintaan masyarakat terhadap produk pembiayaan dan jasa perbankan lainnya (Khasanah & Wicaksono, 2021). Saat GDP meningkat, sektor riil mengalami pertumbuhan yang menyebabkan pendapatan riil nasabah meningkat, sehingga risiko gagal bayar atau NPF cenderung menurun (Hidayah & Meylianingrum, 2023). Sebaliknya, ketika GDP mengalami perlambatan atau kontraksi, aktivitas ekonomi akan lesu dan daya serap pasar terhadap pembiayaan menurun, yang pada gilirannya dapat menghambat optimalisasi fungsi intermediasi bank (FDR) dan menekan pertumbuhan laba bersih secara keseluruhan.

Sebagai variabel moderasi, GDP berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel internal seperti CAR, FDR, dan NPF terhadap pertumbuhan laba bank. Dalam kondisi ekonomi yang bertumbuh pesat, pengaruh positif dari permodalan yang kuat dan penyaluran dana yang ekspansif terhadap laba akan menjadi lebih signifikan karena didukung oleh iklim investasi yang

kondusif. Di sisi lain, kondisi GDP yang stabil dapat bertindak sebagai bantalan (*buffer*) yang memitigasi dampak negatif dari pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas, karena prospek bisnis nasabah yang terjaga memungkinkan bank untuk tetap mengelola risiko dengan lebih fleksibel tanpa kehilangan momentum pertumbuhan laba. GDP dirumuskan sebagai berikut:

$$GDP = C + I + G + (X - M)$$

Dalam perspektif Islam, GDP dipahami tidak hanya sebagai ukuran total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai syariah seperti kehalalan, keadilan, dan kemaslahatan. Dalam Islam, aktivitas ekonomi yang membentuk GDP harus berasal dari sektor yang halal, bebas dari riba, gharar, dan maisir, serta tidak merugikan masyarakat. Selain itu, pertumbuhan GDP tidak hanya dinilai dari besarnya output, tetapi juga dari sejauh mana distribusi pendapatan berlangsung secara adil dan mampu meningkatkan kesejahteraan umat. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyir ayat 7:

لَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: “(Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu....” (QS. Al-Hasyir: 7).

Tafsir Wajiz menjelaskan agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja, tetapi harus memiliki fungsi sosial seperti air mengalir ke tempat yang lebih rendah sehingga bermanfaat bagi kaum duafa atau yang membutuhkan. Ayat tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam GDP tidak hanya berorientasi pada peningkatan output semata, tetapi juga harus diiringi dengan pemerataan distribusi kesejahteraan di masyarakat. Hal ini tercermin dalam peran bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang tidak hanya

menyalurkan dana kepada sektor-sektor produktif, tetapi juga memperhatikan prinsip keadilan sosial dengan mendorong pembiayaan yang inklusif, seperti pembiayaan kepada UMKM dan sektor riil yang berdampak langsung pada masyarakat luas.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Antara *Capital Adequacy Ratio* dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan *Capital Buffer Theory* yang dikemukakan oleh Berger (1995), tingkat kecukupan modal yang memadai memberikan keleluasaan bagi bank untuk meningkatkan pertumbuhan keuntungan sekaligus menyerap berbagai risiko yang timbul dari kegiatan menghasilkan laba. Pada Bank Umum Syariah, modal berperan sebagai instrumen utama yang mencerminkan fundamental kekuatan bank dalam menjaga ketahanan serta stabilitas keuangan. Tingkat kecukupan modal ini umumnya diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pramudita & Kurnia (2019), menjelaskan bahwa CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan otoritas pengawas (Amalia *et al.*, 2024).

Hasil penelitian oleh Hikam *et al.* (2025); Hafiz *et al.* (2025) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hubungan positif ini terjadi karena CAR yang tinggi menunjukkan bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko pembiayaan sehingga Bank lebih leluasa dalam menyalurkan pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al.* (2024) dan Ali *et al.* (2024) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dikarenakan rerata bank menjadi sampel memiliki tingkat modal yang lebih tinggi dari yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan regulasi atau untuk menanggung risiko yang ada seperti kenaikan pada biaya operasional dan kredit bermaslah. Dalam situasi seperti ini, peningkatan CAR tidak akan secara langsung menghasilkan peningkatan laba karena modal yang berlebihan mungkin tidak dioptimalkan dengan baik untuk menciptakan nilai tambah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astuti (2022) dan Nata *et al.* (2026) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan bank bersikap sangat berhati-hati dalam menginvestasikan dananya agar nilai CAR tetap sesuai dengan ketentuan, maka penyaluran dana yang bersumber dari modal sendiri cenderung diminimalkan. Selain itu, adanya regulasi Bank Indonesia yang menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% juga menjadi pertimbangan penting. Besar atau kecilnya modal tidak secara langsung menentukan tingkat laba yang diperoleh. Apabila bank menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dananya, maka CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, meskipun bank memiliki modal dan rasio CAR yang tinggi.

H1: Capital Adequacy Ratio memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.3.2 Hubungan Antara *Financing To Deposit Ratio* dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan *Theory of Financial Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), Keberhasilan fungsi intermediasi keuangan dapat dilihat dari kemampuan

bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan. Pada Bank Umum Syariah, indikator yang umum digunakan untuk mengukur pelaksanaan fungsi tersebut adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (Somantri & Sukmana, 2019). FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank aktif menyalurkan pembiayaan sehingga potensi laba juga meningkat, meskipun perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko pembiayaan bermasalah (Lidiya, 2025). Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah mencerminkan bahwa bank masih menyimpan sebagian besar dana dalam bentuk aset likuid atau penempatan lain, sehingga fungsi intermediasi belum berjalan optimal (Somantri & Sukmana, 2019).

Hasil Penelitian Oleh Bahri *et al.* (2024); Sina *et al.* (2025) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, Semakin tinggi FDR, berarti semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat yang disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan, sehingga potensi pendapatan dari margin *murabahah*, bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah*, serta *ujrah* semakin meningkat. Peningkatan penyaluran pembiayaan tersebut akan berdampak langsung pada kenaikan pendapatan operasional bank, yang pada akhirnya meningkatkan laba.

Penelitian lainnya menunjukkan FDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Ummah & Suprpto (2015) menjelaskan FDR dengan tingkat penyaluran pembiayaan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko dan beban

tambahan bagi bank. FDR yang tinggi berarti sebagian besar dana pihak ketiga telah disalurkan menjadi pembiayaan, sehingga cadangan likuiditas bank menjadi terbatas. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko likuiditas dan memaksa bank mencari sumber dana tambahan dengan biaya yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menekan laba.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nisa *et al.* (2022) menjelaskan Laba bank syariah tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembiayaan, tetapi juga oleh kualitas pembiayaan. Jika pembiayaan yang disalurkan memiliki risiko rendah dan pengelolaan yang baik, laba bisa tetap stabil meskipun FDR berubah. Sebaliknya, jika kualitas pembiayaan buruk, laba dapat menurun walaupun FDR tinggi. Artinya, variabel seperti *Non-Performing Financing* (NPF) sering lebih dominan mempengaruhi laba dibanding FDR.

H2: Financing to Depositi Ratio memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.3.3 Hubungan Antara *Non-Performing Financing* dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan *Credit Risk Theory* yang dikemukakan oleh Gorton & Winton (2003), keberhasilan fungsi intermediasi perbankan sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola dan memitigasi risiko pembiayaan. Pada Bank Umum Syariah, indikator yang umum digunakan untuk menilai kualitas pembiayaan adalah *Non-Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan dalam perbankan syariah untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. NPF

mencerminkan kualitas aset produktif bank, khususnya pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati. Secara umum, NPF dihitung dengan membandingkan total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sopingi & Musfiroh (2024) menunjukkan NPF Berpengaruh Negatif terhadap laba Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kurang optimalnya fungsi pemantauan dan pengawasan terhadap pembiayaan yang telah disalurkan. Ketika tingkat NPF meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan bermasalah dalam portofolio bank juga semakin besar. Tingginya pembiayaan bermasalah mencerminkan menurunnya kualitas aset produktif bank, sehingga berpotensi mengurangi pendapatan yang diterima dari margin maupun bagi hasil. Selain itu, peningkatan NPF juga mengharuskan bank membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menekan laba yang dihasilkan.

Penelitian oleh Farahiyah *et al.* (2025) menemukan bahwa NPF Berpengaruh Negatif terhadap pertumbuhan laba yang disebabkan oleh pengambilan keputusan pembiayaan yang berisiko tinggi demi mengejar target jangka pendek atau kepentingan pribadi, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas keuangan bank. Keputusan pembiayaan yang kurang prudent ini berpotensi meningkatkan jumlah pembiayaan bermasalah, sehingga rasio NPF menjadi lebih tinggi.

Devina *et al.* (2024) menemukan bahwa NPF Berpengaruh Positif terhadap pertumbuhan laba. Hubungan positif tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *risk–return trade-off*, yang menyatakan bahwa tingkat risiko yang lebih tinggi umumnya diikuti oleh potensi imbal hasil yang lebih besar. Dalam konteks perbankan, bank yang menyalurkan pembiayaan secara lebih agresif cenderung menghadapi peningkatan eksposur risiko kredit karena memperluas portofolio pembiayaan, termasuk kepada segmen yang memiliki tingkat risiko relatif lebih tinggi. Namun demikian, strategi ekspansi pembiayaan tersebut juga membuka peluang bagi bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dari margin, bagi hasil, maupun *fee-based income* yang dihasilkan.

Disisi lain, Koyyimah *et al.* (2023) menemukan bahwa npf tidak berpengaruh signifikan terhadap laba semua NPF BUS pada penelitian ini memiliki nilai dibawah 5% sebagaimana yang dikehendaki oleh BI bahwa bank sebaiknya dapat mengendalikan NPF maksimal 5%, karena nilai NPF BUS pada penelitian ini tergolong baik dan tidak melebihi 5%. Hal ini dapat menjadi sebab tidak berpengaruhnya NPF pada Laba secara signifikan.

H3: Non-performing Financing memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah.

2.3.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi *Gross Domestic Product*

CAR merefleksikan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk menyerap risiko kerugian atas aset tertimbang menurut risiko, sehingga semakin tinggi CAR menunjukkan semakin kuatnya struktur permodalan bank dalam mendukung ekspansi pembiayaan secara prudent (Haryanto, 2016).

Berdasarkan regulasi Otoritas Jasa Keuangan, kecukupan modal menjadi indikator utama stabilitas dan daya tahan bank terhadap risiko sistemik. Secara teoritis, CAR yang memadai memungkinkan bank meningkatkan volume pembiayaan produktif, memperluas portofolio aset, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba. Namun, hubungan tersebut tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, khususnya *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Peningkatan GDP mencerminkan naiknya aktivitas ekonomi, daya beli masyarakat, dan permintaan pembiayaan, sehingga memperkuat efektivitas modal dalam menghasilkan laba; sebaliknya, pada saat pertumbuhan GDP melambat, kemampuan bank dalam mengoptimalkan modal untuk menciptakan laba juga cenderung menurun (Hasrah *et al.*, 2025).

H4: GDP Mampu Memoderasi Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.3.5 pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi *Gross Domestic Product*

FDR mencerminkan tingkat efektivitas fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan produktif, sehingga semakin optimal tingkat FDR menunjukkan semakin besar proporsi dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan berbasis margin, bagi hasil, maupun *fee based income* (Affandy & Arinta, 2022). Dalam kerangka teori intermediasi dan manajemen likuiditas, FDR yang berada pada tingkat ideal memungkinkan bank meningkatkan pendapatan operasional yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba, namun FDR yang terlalu tinggi juga berpotensi meningkatkan

risiko likuiditas dan pembiayaan bermasalah. Regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan menetapkan batasan tertentu guna menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan stabilitas perbankan. Hubungan antara FDR dan pertumbuhan laba tidak terlepas dari kondisi makroekonomi, khususnya Gross Domestic Product (GDP) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi nasional. Ketika GDP mengalami pertumbuhan, aktivitas ekonomi meningkat sehingga permintaan pembiayaan yang berkualitas juga bertambah, yang pada gilirannya memperkuat pengaruh positif FDR terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, pada kondisi perlambatan GDP, risiko gagal bayar meningkat dan efektivitas penyaluran pembiayaan menurun, sehingga pengaruh FDR terhadap pertumbuhan laba dapat melemah (DAVID, 2025).

H5: GDP Mampu Memoderasi Pengaruh NPF Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.3.6 pengaruh *Non-Performing Financing* terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi *Gross Domestic Product*

NPF merupakan indikator kualitas aset yang menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank, sehingga semakin tinggi tingkat NPF mencerminkan meningkatnya risiko kredit dan potensi kerugian yang harus ditanggung bank (Kuswahariani *et al.*, 2020). Dalam perspektif teori risiko kredit dan manajemen kualitas aset, peningkatan NPF akan mendorong pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar, menekan pendapatan operasional, serta menurunkan efisiensi intermediasi, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan juga menekankan pentingnya pengendalian rasio pembiayaan bermasalah guna menjaga stabilitas dan kesehatan perbankan. Namun

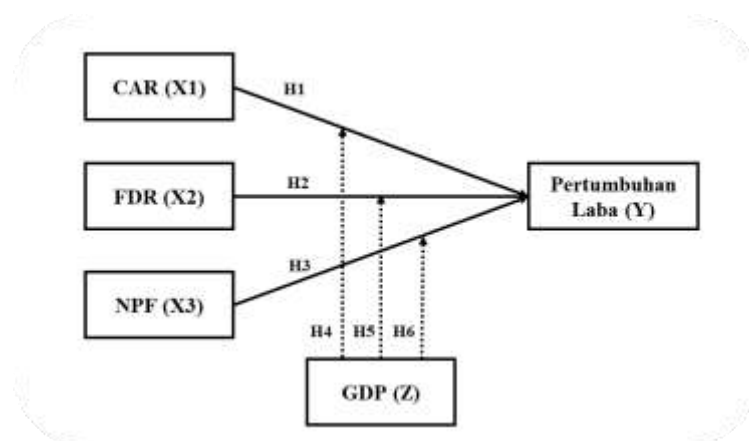
demikian, pengaruh NPF terhadap pertumbuhan laba tidak terlepas dari kondisi makroekonomi, khususnya Gross Domestic Product (GDP) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi nasional. Pada saat GDP meningkat, aktivitas ekonomi membaik dan kemampuan bayar nasabah cenderung meningkat, sehingga dampak negatif NPF terhadap pertumbuhan laba dapat diminimalkan. Sebaliknya, ketika GDP mengalami perlambatan, risiko gagal bayar meningkat dan tekanan terhadap kualitas pembiayaan semakin besar, sehingga pengaruh negatif NPF terhadap pertumbuhan laba menjadi lebih kuat (Purwaningtyas & Hartono, 2020).

H6: GDP Mampu Memoderasi Pengaruh NPF Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada kajian teoritis serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di tingkat nasional, serta dengan mempertimbangkan peran GDP sebagai variabel moderasi, maka kerangka konseptual penelitian ini disusun sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Gambar Diolah Oleh Peneliti

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun, penelitian ini mengajukan enam hipotesis. maka rumusan hipotesis penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

- H1: CAR Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H2: FDR Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H3: NPF Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H4: GDP Mampu Memoderasi Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H5: GDP Mampu Memoderasi Pengaruh FDR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H6: GDP Mampu Memoderasi Pengaruh NPF Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain korelasional, karena bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antar variabel melalui data yang bersifat numerik. Creswell (2012) menjelaskan bahwa desain korelasional merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat keterkaitan antara dua atau lebih variabel secara statistik, sekaligus menilai kemampuan suatu variabel dalam memprediksi variabel lainnya. Sarantakos (2013) menegaskan bahwa analisis korelasi digunakan untuk menilai tiga aspek utama hubungan antarvariabel, yaitu keberadaan hubungan (ada atau tidak), arah hubungan (positif atau negatif), serta kekuatan hubungan (kuat atau lemah) yang tercermin pada koefisien korelasi. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan *Non-Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba, serta menguji *Gross Domestic Product* (GDP) variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan pengaruh tersebut. Penelitian ini tidak melibatkan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel, melainkan berfokus pada pengamatan hubungan antar variabel dalam satu kelompok objek penelitian, sehingga penggunaan desain korelasional dinilai tepat untuk menjawab tujuan penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan kelompok objek yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut. Creswell (2012) menyatakan bahwa populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama, sementara sampel merupakan subkelompok dari populasi yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data dan generalisasi hasil penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia selama periode 2017–2025. Namun, jumlah bank serta ketersediaan data pada periode tersebut bersifat dinamis, sehingga sampel penelitian ditentukan melalui teknik *non-purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan data. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Populasi
1	Bank Umum Syariah di Indonesia	14
2	Bank Umum Syariah yang tidak menyediakan laporan tahunan/laporan keuangan kuartal secara lengkap selama periode penelitian 2017–2025.	(7)
	Total Sampel	7

Sumber: Tabel Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan kriteria serta hasil penghitungan sampel yang dijelaskan dalam Tabel 3.1, penelitian ini melibatkan bank syariah sebagai sampel. Berikut adalah daftar bank syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah
1.	Bank Muamalat
2.	BTPN Syariah
3.	Bank BCA Syariah
4.	Bank KB Bukopin Syariah
5.	Bank Jabar Banten Syariah
6.	Bank Aceh Syariah
7.	Bank Victoria Syariah (Bank Syariah Nasional)

Sumber: Tabel Diolah Oleh Peneliti

3.3 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai sumber utama. Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelum digunakan dalam suatu penelitian. Data ini diambil dari sumber yang tersedia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2025. Data diperoleh dari publikasi resmi yang diterbitkan oleh bank terkait dan/atau lembaga regulator di masing-masing negara, sesuai ketersediaan dokumen pada periode pengamatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan dokumen berupa laporan keuangan bank syariah yang dipublikasikan pada situs web resmi masing-masing bank. Menurut Creswell (2012), dokumen memiliki keunggulan karena siap dianalisis tanpa memerlukan proses transkripsi seperti pada wawancara atau observasi. Langkah ini dipilih karena memberikan akses pada informasi yang valid dan telah terverifikasi, sehingga mendukung keandalan hasil penelitian.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam studi ini, Pertumbuhan Laba (Y) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yakni CAR, FDR dan NPF yang berperan sebagai variabel bebas (X), serta GDP yang berfungsi sebagai variabel moderator (Z). Analisis dilaksanakan melalui regresi terhadap masing-masing variabel bebas dan variabel terkait, sehingga dapat diidentifikasi sejauh mana pengaruh setiap variabel terhadap kinerja Bank Umum Syariah.

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel bergantung atau dipengaruhi oleh variabel independen (Creswell, 2012). Variabel dependen disebut juga variabel yang ditetapkan untuk dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain (Sarantakos, 2017). Dalam penelitian ini, Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen. Pertumbuhan Laba merupakan persentase kenaikan atau penurunan laba bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Widiyanti, 2019). Pertumbuhan Laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \left(\frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Kemarin}}{\text{Laba Bersih Tahun Kemarin}} \right) \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Indenpenden (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau berdampak pada hasil atau variabel dependen (Creswell, 2012). Variabel independen disebut juga variabel yang ditetapkan untuk menyebabkan perubahan atau menjelaskan variabel lain (Sarantakos, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu :

a. CAR (X_1)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator permodalan bank yang menunjukkan perbandingan antara total modal yang dimiliki dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dari pembiayaan atau aset produktif yang dimilikinya (Rifai & Suyono, 2019). CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \left(\frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \right) \times 100\%$$

b. FDR (X_2)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator likuiditas bank yang menunjukkan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun, sehingga mencerminkan seberapa besar dana tersebut digunakan untuk pembiayaan (Christiana & Putri, 2023). FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100\%$$

c. NPF (X_3)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator risiko pembiayaan yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan, sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko gagal bayar serta menjaga kualitas aset produktifnya (Khairunnisa *et al.*, 2024). NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \right) \times 100\%$$

3.5.3 Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi adalah variabel baru yang dibuat oleh peneliti dengan mengalikan satu variabel dengan variabel lain untuk menentukan dampak gabungan dari kedua variabel tersebut bersama-sama (Creswell, 2012). Dalam Penelitian ini, peneliti mengonstruksi GDP sebagai variabel moderasi. *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar total seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam batas geografis suatu negara, baik oleh warga negara maupun asing, dalam periode waktu tertentu (David, 2025). GDP dirumuskan sebagai berikut:

$$GDP = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

C (Consumption): Pengeluaran konsumsi rumah tangga.

I (Investment): Investasi bisnis atau modal.

G (Government Spending): Pengeluaran pemerintah.

X (Export): Total nilai ekspor.

M (Import): Total nilai impor.

(X-M): Ekspor bersih (selisih ekspor dan impor).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan tahap analisis yang bertujuan memberikan deskripsi umum mengenai data sehingga peneliti memperoleh gambaran awal tentang pola dan karakteristik variabel sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih lanjut (Sarantakos, 2013). Menurut Creswell (2012), statistik deskriptif membantu peneliti merangkum tren atau kecenderungan umum dalam data, memberikan pemahaman mengenai seberapa bervariasi skor, serta memberi wawasan tentang

posisi suatu skor dibandingkan skor lainnya. Pada dasarnya statistic deskriptif dalam penelitian ini merupakan suatu proses modifikasi data penelitian dalam bentuk tabulasi.

3.6.2 Teknik Analisis

3.6.2.1 Analisis regresi Data Panel

Regresi Data Panel merupakan metode analisis yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengakomodasi heterogenitas antar unit observasi yang tidak teramati, menangkap dinamika perubahan antar waktu, serta meminimalkan potensi bias akibat variabel yang terlewatkan. Model yang digunakan dapat berbeda tergantung cara memperlakukan perbedaan karakteristik tiap unit yang tidak terlihat langsung. Berikut adalah rumusan regresi data panel:

$$PL = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 FDR - \beta_3 NPF + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α : Konstanta

PL : Pertumbuhan Laba

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

FDR : *Financing to Deposit Ratio*

NPF : *Non Performing Financing*

ε : *error tern*

i : Perbankan Syariah di Indonesia

t : Periode/waktu

3.6.2.2 Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menguji peran variabel moderasi dengan memasukkan interaction term ke dalam model regresi, yaitu variabel hasil perkalian antara variabel independen dan variabel moderator (Gujarati, 2012). Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Financing*, sedangkan variabel dependen meliputi Pertumbuhan Laba, dan variabel moderasi yakni *Gross Domestic Product*. Dengan demikian, model persamaan regresi setelah adanya variabel moderasi sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 FDR - \beta_3 NPF + \beta_4 GDP + \beta_5 (CAR \times GDP) + \beta_6 (FDR \times GDP) - \beta_7 (NPF \times GDP) + \varepsilon$$

Keterangan:

α : Konstanta

PL : Pertumbuhan Laba

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

FDR : *Financing to Deposit Ratio*

NPF : *Non Performing Financing*

GDP : *Gross Domestic Bruto*

ε : *error tern*

Berdasarkan persamaan tersebut, didapatkan hipotesis 4, 5, dan 6 yaitu:

- a. H4 diterima bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau bila $\rho \text{ value} < \alpha = 0,05$, yang berarti GDP memoderasi pengaruh CAR terhadap variabel Pertumbuhan Laba

- b. H5 diterima bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau bila $\rho \text{ value} < \alpha = 0,05$, yang berarti GDP memoderasi pengaruh FDR terhadap variabel Pertumbuhan Laba
- c. H6 diterima bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau bila $\rho \text{ value} < \alpha = 0,05$, yang berarti GDP memoderasi pengaruh NPF terhadap variabel Pertumbuhan Laba.

3.6.3 Estimasi Regresi Data Panel

Sebelum melakukan pemilihan estimasi model regresi data panel, perlu dilakukan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Penjabaran dari masing-masing pendekatan tersebut, adalah sebagai berikut:

Common Effect Model (CEM) atau *pooled least squares* merupakan model data panel yang mengasumsikan bahwa seluruh unit observasi dan periode waktu memiliki karakteristik yang sama, sehingga intercept dan koefisien regresi dianggap homogen. Model ini mengabaikan adanya perbedaan individu maupun waktu dan diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Namun, menurut Baltagi (2021), apabila terdapat heterogenitas individu atau waktu yang tidak teramati dan berkorelasi dengan variabel independen, maka penggunaan CEM dapat menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten.

Fixed Effect Model (FEM) digunakan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik yang tidak teramati antar individu dengan memasukkan efek individu sebagai parameter tetap dalam model. Perbedaan tersebut diasumsikan konstan sepanjang waktu dan umumnya direpresentasikan melalui perbedaan intercept pada

setiap unit observasi. Baltagi (2021) menjelaskan bahwa FEM tepat digunakan ketika efek individu berkorelasi dengan variabel independen, karena pendekatan ini mampu menghilangkan bias akibat variabel yang tidak teramati tetapi bersifat time invariant.

Random Effect Model (REM) mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga efek individu dimasukkan sebagai bagian dari komponen error. Estimasi REM dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) yang mempertimbangkan struktur varians dan kovarians error. Baltagi (2021) menyatakan bahwa REM lebih efisien dibandingkan FEM apabila asumsi ketidakterkorelasi terpenuhi, namun hasil estimasi dapat menjadi tidak konsisten apabila asumsi tersebut dilanggar.

3.6.4 Analisis Pemilihan Model

Pemilihan model regresi data panel diperlukan karena *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) memiliki asumsi yang berbeda terkait keberadaan serta perlakuan terhadap efek individual yang tidak teramati. Perbedaan asumsi tersebut berdampak pada konsistensi dan efisiensi estimator. Oleh karena itu, penentuan model yang paling sesuai dilakukan melalui serangkaian uji spesifikasi, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (Baltagi, 2021).

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan intercept yang signifikan antar unit

individu. Apabila perbedaan tersebut signifikan, maka penggunaan *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

- a. H0: Model *Common Effect* lebih tepat (tidak terdapat perbedaan intercept antar individu)
- b. H1: Model *Fixed Effect* lebih tepat (terdapat perbedaan intercept antar individu)

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji Chow adalah jika nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak sehingga model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka *Common Effect Model* dinilai lebih sesuai.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini berfungsi untuk menguji apakah efek individual berkorelasi dengan variabel independen. Apabila terdapat korelasi, maka *Random Effect Model* menjadi tidak konsisten sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan.

Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

- a. H0: *Random Effect Model* konsisten dan efisien
- b. H1: *Random Effect Model* tidak konsisten, sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan. Namun, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka *Random Effect Model* dinilai lebih sesuai.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini menguji keberadaan efek individual yang bersifat acak dalam model data panel. Apabila efek acak tersebut signifikan, maka *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*.

Hipotesis dalam Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat efek individu (*Common Effect Model* lebih tepat)
- b. H_1 : Terdapat efek individu (*Random Effect Model* lebih tepat)

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak sehingga *Random Effect Model* lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka *Common Effect Model* tetap digunakan.

3.6.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai bagian dari diagnostic checking untuk memastikan kelayakan model regresi OLS dan keandalan inferensi statistik. Pengujian ini meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna menjaga ketepatan standar error serta validitas pengujian signifikansi parameter. Uji asumsi klasik juga mencakup evaluasi spesifikasi model

melalui pengujian diagnostik untuk menilai kesesuaian bentuk model dan ketepatan pemilihan variabel (Mardiatmoko, 2020).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa normalitas residual dapat dievaluasi secara grafis maupun secara formal menggunakan uji *Jarque–Bera*. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*), di mana residual dinyatakan berdistribusi normal apabila *p-value* Jarque–Bera lebih besar dari 0,05, dan dinyatakan tidak normal apabila *p-value* Jarque–Bera lebih kecil dari 0,05.

2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan linear, baik yang bersifat sempurna (*exact*) maupun mendekati sempurna (*approximately exact*), di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas muncul ketika variabel bebas tidak bersifat orthogonal, sehingga informasi yang dikandung antarvariabel independen saling tumpang tindih. Kondisi ini tidak menyebabkan estimator OLS menjadi bias, namun dapat mengakibatkan varian dan standar error koefisien regresi meningkat, sehingga estimasi koefisien menjadi kurang presisi dan pengujian signifikansi parameter berpotensi melemah. Untuk mendeteksi tingkat multikolinearitas, Gujarati & Porter (2009) menjelaskan penggunaan Variance Inflation Factor (VIF), yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa besar varian estimator koefisien mengembang akibat adanya korelasi linear antarvariabel independen. Nilai VIF akan meningkat seiring meningkatnya derajat kolinearitas. Ketika nilai R^2 dari regresi bantu suatu variabel independen

terhadap variabel independen lainnya mendekati 1, VIF menjadi sangat besar, sedangkan pada kondisi tanpa kolinearitas nilai VIF sama dengan 1.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians error (residual) dalam model regresi konstan pada seluruh pengamatan. Jika varians residual sama untuk setiap pengamatan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varians residual berbeda-beda, maka terjadi heteroskedastisitas. Menurut Gujarati (2012), salah satu cara deteksi adalah uji Glejser yaitu dengan terlebih dahulu memperoleh residual dari estimasi OLS, kemudian meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen tertentu atau transformasinya yang diduga mempengaruhi besarnya varians error. Dasar pengambilan keputusan dilakukan melalui signifikansi koefisien pada regresi bantu tersebut. Apabila koefisien signifikan (misalnya $p\text{-value} < 0,05$), maka terdapat indikasi heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,05$), maka tidak terdapat bukti yang cukup bahwa model mengalami heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas dinilai terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat hubungan antara error atau residual pada periode saat ini (t) dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Apabila ditemukan adanya hubungan tersebut, maka model regresi mengalami masalah autokorelasi. Kondisi ini biasanya terjadi karena data yang diamati secara berurutan dalam rentang waktu tertentu memiliki keterkaitan antarobservasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

Autokorelasi umumnya terjadi pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan atau kesalahan pada suatu individu maupun kelompok pada periode tertentu cenderung mempengaruhi gangguan pada periode berikutnya. Sementara itu, pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi jarang ditemukan karena setiap observasi berasal dari individu atau kelompok yang berbeda sehingga tidak saling berkaitan. Oleh sebab itu, model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin Watson* (*DW Test*). Menurut Santoso (2010), pengujian menggunakan *Durbin Watson* memiliki kriteria yaitu DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negative Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

3.6.6 Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi parameter individual dalam model regresi, yaitu untuk menguji hipotesis nol bahwa koefisien suatu variabel bebas sama dengan nol. Pengujian ini pada dasarnya merupakan pengujian restriksi koefisien untuk satu parameter, di mana signifikansi koefisien dinilai melalui nilai statistik t atau nilai probabilitas (p-value) yang dihasilkan dari estimasi model. Keputusan pengujian diambil berdasarkan p-value sebesar 0,05. Apabila p-value lebih rendah dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak sehingga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara individual, dan sebaliknya (Gujarati, 2012).

2. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) merupakan ukuran goodness of fit yang menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Nilai R-Square berada antara 0 dan 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi data semakin baik, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh model (Gujarati, 2012). Adapun rumus dalam menilai besarnya koefisien determinasi sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd: Koefisien Determinasi (%)

R²: Koefisien Determinas

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perbankan syariah di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem keuangan nasional yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dan menjadi pasar potensial bagi perkembangan industri perbankan syariah. Fokus utamanya adalah menjalankan kegiatan jasa keuangan dan perbankan yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kepatuhan terhadap hukum Islam (syariah). Melalui pendekatan ini, bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan biasa, tetapi juga bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang etis, transparan, dan seimbang guna menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Kegiatan BUS diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah, sementara pedoman fatwanya ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN–MUI). Meskipun pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai sekitar 7–8% dari total aset perbankan nasional, sektor ini terus menunjukkan pertumbuhan positif.

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan tahap analisis yang bertujuan memberikan deskripsi umum mengenai data sehingga peneliti memperoleh gambaran awal tentang pola dan karakteristik variabel sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih lanjut (Sarantakos, 2013). Menurut Creswell (2012), statistik deskriptif membantu peneliti merangkum tren atau kecenderungan umum dalam data, memberikan pemahaman mengenai seberapa bervariasi skor, serta memberi wawasan tentang posisi suatu skor dibandingkan skor lainnya. Pada dasarnya statistik deskriptif dalam penelitian ini merupakan suatu proses modifikasi data penelitian dalam bentuk tabulasi. Penelitian ini berfokus pada variabel Pertumbuhan Laba (Y), CAR (X1), FDR (X2), NPF (X3) dan GDP (Z). Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	CAR	FDR	NPF	Pertumbuhan Laba	GDP
Mean	32,23299	83,35722	2,705903	3,537244	4,542986
Median	27,53000	87,05500	1,735000	3,414356	5,040000
Maximum	149,6800	120,2400	22,81000	8,348242	7,070000
Minimum	10,16000	39,27000	0,320000	-1,714798	-3,490000
Std. Dev.	19,15999	15,23739	2,502954	1,759732	1,950033

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Pada variabel CAR, nilai minimum sebesar 10,16 dan nilai maksimum sebesar 149,68. Nilai rata-rata (mean) CAR adalah 32,23 dengan standar deviasi

sebesar 19,15. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal minimum dari ATMR bank syariah pada objek penelitian berada pada kategori baik serta nilai minimum tetap menunjukkan kondisi permodalan masih sehat mengingat batas minimum CAR berada diangka 8%. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata ($19,16 < 32,23$) mengindikasikan bahwa modal minimum bank syariah masih bervariasi sepanjang periode 2017 Q1 – 2025 Q4.

Lalu pada variabel FDR, nilai minimum 39,27% dan maksimum mencapai 120,00%. Nilai rata-rata FDR sebesar 83,35% berada dalam rentang target likuiditas yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum bank umum syariah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan. Akan tetapi, nilai maksimum yang sangat tinggi mengindikasikan adanya penyaluran pembiayaan yang melebihi batas aman pada periode tertentu, sehingga berpotensi meningkatnya risiko likuiditas. Sementara itu, nilai minimum yang relatif rendah mencerminkan adanya bank yang menerapkan kebijakan penyaluran pembiayaan secara lebih berhati-hati.

Selanjutnya, NPF menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,70%, dengan nilai maksimum 22,81% dan nilai minimum sebesar 0,32%, serta standar deviasi sebesar 2,5%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah selama periode 2017 Q1 – 2025 Q4 masih berada dalam kategori terkendali dan relatif stabil, karena nilai rata-ratanya tetap berada dibawah ketentuan batas 5% yang ditetapkan oleh OJK. Meskipun demikian, adanya nilai maksimum yang mencapai 22,81% mengindikasikan bahwa pada periode tertentu, terdapat bank umum syariah yang mengalami peningkatan risiko pembiayaan yang

cukup tinggi. Perbedaan anatar nilai maksimum dengan nilai minimum menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam pengelolaan risiko pembiayaan anatar bank syariah.

Kemudian pada Pertumbuhan laba, rata-rata pertumbuhan laba BUS per triwulan sebesar 3,53% yang menunjukkan bahwa secara umum bank umum syariah pertumbuhan laba yang positif selama periode pengamatan, dengan nilai tertinggi sebesar 8,34%, nilai terendah sebesar -1,71%, serta standar deviasi sebesar 1,79%

4.1.3. Analisis Pemilihan Model

Penentuan model estimasi terbaik dalam regresi data panel dalam penelitian dapat dilakukan dengan uji chow, uji hausman dan uji Larange Multipler (LM).

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik antara model Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) (Nani, 2022). Pemilihan dilihat berdasarkan nilai probability. Jika probability $< 0,05$ maka model yang layak digunakan adalah FEM. Sebaliknya jika nilai probability $> 0,05$ maka model yang layak digunakan adalah CEM. Dibawah ini merupakan tabel hasil uji chow pada penelitian ini:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	Prob.
<i>Cross-section Chi-square</i>	35,696623	0,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil nilai prob. *Cross-section Chi-square* Uji chow yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya model yang terpilih adalah FEM.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik antara model atau *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) (Nani, 2022). Pemilihan dilihat berdasarkan nilai *probability*. Jika *probability* $< 0,05$ maka model yang layak digunakan adalah FEM. Sebaliknya jika nilai *probability* $> 0,05$ maka model yang layak digunakan adalah REM. Dibawah ini merupakan tabel hasil uji hausmann pada penelitian ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Cross-section random	22,069242	0,0002

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil nilai prob. *Cross-section random* Uji hausman yaitu sebesar $0,0002 < 0,05$ yang artinya model yang terpilih adalah FEM. Model FEM ini yang akan dipakai untuk mengukur pengaruh Islamic corporate governance, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas dengan pembiayaan bermasalah sebagai variabel moderasi.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini menguji keberadaan efek individual yang bersifat acak dalam model data panel. Apabila efek acak tersebut signifikan ($< 0,05$), maka *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan Common Effect Model. Dibawah ini merupakan tabel hasil uji LM pada penelitian ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

	<i>Cross-section</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	1,878990 (0,1704)

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil nilai prob. *Cross-section Breusch-Pagan* pada Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yaitu sebesar $0,1704 > 0,05$ yang artinya model yang terpilih adalah CEM.

Dari ketiga analisis pemilihan model diatas didapatkan model yakni FEM. Hasil regresi data panel dengan model FEM dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11,87748	3,786933	3,136437	0,0021
CAR (X1)	0,001466	0,044850	-0,490288	0,6248
FDR (X2)	-0,079614	0,033251	-2,394293	0,0181
NPF (X3)	-0,620969	0,273622	-2,269445	0,0249
GDP (Z)	0,169930	0,733010	-1,252239	0,0127
CAR*GDP	0,003986	0,008704	0,458018	0,6477
FDR*GDP	0,007553	0,006514	1,159552	0,2484
NPF*GDP	0,116876	0,053138	2,199470	0,0296

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Dari tabel diatas, persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & 11,8774783091 + 0,0014664894471 * X1 - 0,0796135177436 * X2 - \\
 & 0,62096891055 * X3 - 0,917903661629 * Z + 0,00398642786837 * X1Z + \\
 & 0,00755328420902 * X2Z + 0,116876332938 * X3Z
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta (C) menunjukkan angka sebesar 11,87748. Hal ini mengartikan jika variabel independen, yaitu CAR, FDR, dan NPF bernilai 1, maka pertumbuhan laba bernilai sebesar 11,87748.

2. Nilai koefisien dari variabel CAR (X1) menunjukkan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y) dengan angka 0,001466. Maka dapat diartikan setiap kenaikan CAR sebesar 1, akan menaikkan nilai profitabilitas sebesar 0,001466.
3. Nilai koefisien dari variabel FDR (X2) menunjukkan pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba (Y) dengan angka -0,079614. Maka dapat diartikan setiap kenaikan FDR sebesar 1, akan menurunkan nilai Pertumbuhan Laba sebesar -0.079614.
4. Nilai koefisien dari variabel NPF (X3) menunjukkan pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba (Y) dengan angka -0.620969. Maka dapat diartikan setiap kenaikan NPF sebesar 1 satuan, akan menurunkan nilai Pertumbuhan Laba sebesar -0.620969.
5. Nilai koefisien pada interaksi dari variabel CAR dan Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP (X1Z) menunjukkan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y) dengan angka 0,003986. Maka dapat diartikan setiap peningkatan 1 satuan pada interaksi antara CAR dan GDP akan meningkatkan nilai Pertumbuhan Laba sebesar 0,003986.
6. Nilai koefisien pada interaksi dari variabel FDR dan Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP (X2Z) menunjukkan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y) dengan angka 0,007553. Maka dapat diartikan setiap peningkatan 1 satuan pada interaksi antara FDR dan GDP akan meningkatkan nilai Pertumbuhan Laba sebesar 0,007553.
7. Nilai koefisien pada interaksi dari variabel NPF dan Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP (X3Z) menunjukkan pengaruh Positif terhadap

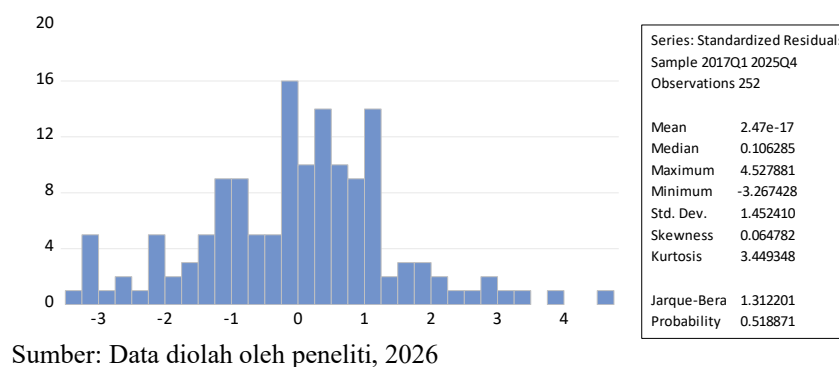
Pertumbuhan Laba (Y) dengan angka 0,116876. Maka dapat diartikan setiap peningkatan 1 satuan pada interaksi antara NPF dan GDP akan meningkatkan nilai Pertumbuhan Laba sebesar 0.116876.

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak, karena asumsi ini penting agar hasil estimasi dan pengujian parameter model (seperti uji T dan uji F) menjadi valid. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah uji *Jarque-Bera* (JB) untuk mengukur seberapa jauh distribusi residual menyimpang dari distribusi normal dengan melihat kombinasi antara kemiringan (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) data. Nilai JB yang kecil menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati normal, sedangkan nilai yang besar menandakan adanya penyimpangan signifikan dari normalitas. Sementara itu, nilai probabilitas (p-value) menunjukkan tingkat signifikansi hasil uji tersebut; apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan residual berdistribusi normal diterima, dan model dianggap memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.3112201 menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan residual dari distribusi normal sangat kecil, sehingga distribusi data dapat dikatakan mendekati normal tanpa adanya distorsi bentuk yang berarti. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* residual berada dalam kisaran normal, menandakan penyebaran data yang seimbang di sekitar rata-rata. Selanjutnya, nilai *probability* sebesar 0.518871 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 memperkuat kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, sehingga residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik normalitas, yang berarti hasil estimasi, uji t, dan uji F dapat dipercaya serta model layak digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut secara akurat dan reliabel.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Jika dua atau lebih variabel bebas memiliki korelasi tinggi (umumnya $> 0,80$), maka terjadi multikolinearitas yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil dan kurang akurat. Sebaliknya, jika nilai korelasi antarvariabel rendah, model dianggap

bebas dari multikolinearitas sehingga hasil regresi valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	Z
X1	1,000000	-0,309597	-0,198127	0,051242
X2	-0,309597	1,000000	0,200659	-0,209094
X3	-0,198127	0,200659	1,000000	-0,000779
Z	0,051242	-0,209094	-0,000779	1,000000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Tabel diatas menunjukkan hasil uji multikolinearitas terkait hubungan antar variabel independen dan variabel moderasi. Semua nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,80. Hal ini menandakan tidak ada hubungan linier signifikan antara variabel bebas. Maka disimpulkan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang sama pada setiap tingkat variabel independen. Jika varians residual berbeda-beda (tidak konstan), maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil uji statistik seperti uji t maupun uji F menjadi tidak valid. Untuk mendeteksinya dapat digunakan beberapa metode salah satunya yaitu uji Glejser, dengan kriteria umum bahwa jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas, sedangkan $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model.

Berikut merupakan hasil dari heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Prob.
C	0,0495
X1	0,1986
X2	0,0517
X3	0,8466
Z	0,0827

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat hubungan antara error atau residual pada periode saat ini (t) dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Apabila ditemukan adanya hubungan tersebut, maka model regresi mengalami masalah autokorelasi. Kondisi ini biasanya terjadi karena data yang diamati secara berurutan dalam rentang waktu tertentu memiliki keterkaitan antarobservasi (Ghozali & Ratmono, 2017). Untuk mendeteksi apakah model terbebas dari autokorelasi, uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW Test). Menurut Santoso (2010), pengujian menggunakan *Durbin Watson* memiliki kriteria yaitu DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negative. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)	
Durbin-Watson stat	0.840964

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil dari uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson stat berada diangka 0,840964, angka ini berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

4.1.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: membandingkan nilai t statistik terhadap t tabel, atau menggunakan nilai probabilitas signifikansi (p -value).

1. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi parameter individual dalam model regresi, yaitu untuk menguji hipotesis nol bahwa koefisien suatu variabel bebas sama dengan nol. Pengujian ini pada dasarnya merupakan pengujian restriksi koefisien untuk satu parameter, di mana signifikansi koefisien dinilai melalui nilai statistik t atau nilai probabilitas (p -value) yang dihasilkan dari estimasi model. Keputusan pengujian diambil berdasarkan p -value sebesar 0,05. Apabila p -value lebih rendah dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak sehingga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara individual, dan sebaliknya (Gujarati, 2012).

Tabel 4. 9 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11,87748	3,786933	3,136437	0,0021
CAR (X1)	0,001466	0,044850	-0,490288	0,6248
FDR (X2)	-0,079614	0,033251	-2,394293	0,0181
NPF (X3)	-0,620969	0,273622	-2,269445	0,0249

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji T diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba

Variabel CAR (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.001466 dengan probabilitas 0.6248, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya meskipun modal yang dimiliki perbankan syariah besar tetapi pengaruh terhadap pertumbuhan labanya tidak signifikan.

b. Pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba

Variabel FDR (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0.079614 dengan probabilitas 0.0181, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

c. Pengaruh NPF terhadap pertumbuhan laba

Variabel efisiensi NPF (X3) memiliki nilai koefisien sebesar -0.620969 dengan probabilitas 0.0249, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka Hasil ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel CAR, FDR, NPF, dan interaksinya dalam menjelaskan variasi

Pertumbuhan Laba. Nilai koefisiensi determinasi ($0 < R^2 < 1$). Hasil pengujiannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji R^2

Adjusted R-squared	0,292500
--------------------	----------

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Nilai R-squared 0,292500 atau setara 29,2% yang berarti variabel independen berpengaruh pada variabel dependen sebesar 29,2% dan sisanya 70,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Nilai Adjusted R-Square yang rendah dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa model penelitian lemah, melainkan mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan belum mampu menjelaskan seluruh variasi Pertumbuhan laba bank syariah secara menyeluruh. Pada dasarnya Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal di luar model penelitian.

4.1.6. Uji MRA

Moderate Regression Analysis (MRA) adalah persamaan untuk model regresi data panel yang berfokus pada variabel moderasi. Uji MRA digunakan untuk melihat apakah variabel moderasi memiliki kemampuan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebuah variabel dapat dikatakan memoderasi jika nilai signifikansi $< 0,05$. Uji yang dilakukan akan menguji apakah Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji MRA dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1Z	0,003986	0,008704	0,458018	0,6477
X2Z	0,007553	0,006514	1,159552	0,2484
X3Z	0,116876	0,053138	2,199470	0,0296

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP mampu memoderasi sebagian pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba bank dengan pola pengaruh yang berbeda-beda. Interaksi antara CAR*GDP mengalami peningkatan positif tetapi tidak signifikan (koefisien 0,003986; p-value 0,6477), menunjukkan bahwa GDP belum mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan laba bank. Artinya, dalam pertumbuhan ekonomi, modal dalam bank tidak berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan laba bank syariah.

Selanjutnya, interaksi FDR*GDP menunjukkan nilai koefisien berubah menjadi positif namun belum signifikan (0,007553; p-value 0,2484), menandakan bahwa walaupun pengaruh FDR terhadap pertumbuhan laba menjadi positif, GDP belum bisa memperkuat pengaruh FDR terhadap Pertumbuhan laba bank. Dengan kata lain, ketika pertumbuhan ekonomi negara meningkat, penyaluran pembiayaan bank syariah ikut meningkat walau tidak berdampak signifikan.

Sementara itu, interaksi NPF*GDP menunjukkan hasil positif dan signifikan (0,116876; p-value 0,0296), yang mengindikasikan bahwa GDP memperkuat pengaruh NPF terhadap Pertumbuhan laba bank, sehingga risiko gagal bayar dalam perbankan syariah berkurang akibat dari adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi negara.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,001466 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,6248. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05 ($0,6248 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah di Indonesia tidak memberikan dampak nyata atau kontribusi yang berarti secara langsung dalam memacu laju pertumbuhan keuntungan bersih bank.

Secara teoritis, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan Capital Buffer Theory yang dikemukakan oleh Berger (1995), yang menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal yang memadai seharusnya memberikan keleluasaan bagi bank untuk melakukan ekspansi bisnis dan meningkatkan pertumbuhan keuntungan, sekaligus berfungsi menyerap berbagai risiko yang timbul dari kegiatan operasional menghasilkan laba. Kendati demikian, dalam konteks Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode pengamatan, ketersediaan modal yang besar nampaknya lebih dialokasikan sebagai bantalan preventif demi menjaga stabilitas fundamental

perbankan dari risiko pembiayaan bermasalah, alih-alih digunakan secara agresif untuk pembiayaan yang berorientasi pada profit maksimisasi. Tingginya nilai CAR mencerminkan kondisi modal yang aman, namun jika kapasitas modal tersebut cenderung mengendap (*idle capital*) atau dikelola secara terlalu konservatif demi memenuhi regulasi ketat otoritas keuangan, maka efektivitas modal dalam menghasilkan perputaran keuntungan yang signifikan menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perbankan syariah di Indonesia lebih didorong oleh faktor internal dan eksternal lainnya di luar aspek kecukupan modal dasar bank itu sendiri.

Penelitian dilakukan oleh Astuti (2022) dan Nata *et al.* (2026) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan bank bersikap sangat berhati-hati dalam menginvestasikan dananya agar nilai CAR tetap sesuai dengan ketentuan, maka penyaluran dana yang bersumber dari modal sendiri cenderung diminimalkan. Selain itu, adanya regulasi Bank Indonesia yang menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% juga menjadi pertimbangan penting. Besar atau kecilnya modal tidak secara langsung menentukan tingkat laba yang diperoleh. Apabila bank menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dananya, maka CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, meskipun bank memiliki modal dan rasio CAR yang tinggi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan modal yang kuat untuk tujuan proteksi dan penjagaan stabilitas finansial merupakan sebuah langkah yang sangat dianjurkan. Manajemen perbankan syariah yang menempatkan CAR sebagai instrumen penjaga ketahanan ketimbang instrumen spekulatif pengejar keuntungan

jangka pendek, selaras dengan prinsip syariah dalam mengantisipasi ketidakpastian masa depan (mitigasi risiko). Konsep pembentukan cadangan modal sebagai benteng pertahanan ekonomi ini direfleksikan dalam Al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf AS dalam mengelola ketahanan pangan dan ekonomi negara, sebagaimana tercantum dalam QS. Yusuf ayat 47–48:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata: "Agar kamu menanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapi (tahun sulit) itu, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." (QS. Yusuf: 47-48).

Ayat di atas menegaskan pentingnya mempersiapkan proteksi finansial atau bantal eksternal di masa-masa makmur guna menghadapi potensi guncangan ekonomi di masa depan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam perbankan syariah bertindak persis seperti simpanan bulir gandum yang diinstruksikan oleh Nabi Yusuf AS tersebut. Walaupun modal yang disisihkan dan dipertahankan dalam rasio CAR yang tinggi ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan laba berjalan secara matematis jangka pendek, keberadaannya sangat krusial dalam menjamin keberlangsungan usaha (*going concern*) perbankan, menjaga kepercayaan umat (*reputational risk*), serta menegakkan prinsip *Hifzh al-Maal* (menjaga harta) yang menjadi salah satu pilar utama dalam *Maqashid Asy-Syariah*. Oleh karena itu, tidak signifikannya pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba membuktikan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia telah menerapkan

prudent banking principles demi kemaslahatan jangka panjang, bukan sekadar memprioritaskan akumulasi laba yang agresif semata.

4.2.2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.9, diperoleh nilai koefisien untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar -0,079614 dengan tingkat probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0181. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang dipersyaratkan ($\alpha = 0,05$), yang berarti secara parsial FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil temuan ini secara otomatis menolak hipotesis kedua (H2) yang mengajukan bahwa FDR berpengaruh positif. Hubungan negatif-signifikan ini mengindikasikan sebuah fenomena empiris bahwa setiap peningkatan nilai rasio FDR justru akan mengakibatkan penurunan atau penekanan terhadap laju pertumbuhan laba bersih pada perbankan syariah di Indonesia secara nyata.

Secara teoritis, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *Theory of Financial Intermediation* yang dikemukakan oleh Allen & Santomero (1997), di mana efektivitas fungsi intermediasi ditandai dengan tingginya penyaluran dana publik ke sektor riil yang idealnya linier dengan peningkatan profitabilitas melalui bagi hasil maupun margin pembiayaan. Namun, dalam konteks operasional Bank Umum Syariah di Indonesia, pengaruh negatif ini dapat dijelaskan melalui analisis data deskriptif yang menunjukkan nilai maksimum FDR pada beberapa bank sampel sempat menyentuh angka ekstrem hingga 120,24%. Angka tersebut telah melampaui batas aman likuiditas yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia dan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu berkisar antara 80% hingga 90%. Ketika FDR bergerak terlalu tinggi dan agresif melampaui kapasitas idealnya, bank umum syariah akan dihadapkan pada risiko likuiditas (*liquidity risk*) yang besar akibat pengetatan cadangan dana likuid. Kondisi ini memaksa bank untuk mencari alternatif pembiayaan dana darurat atau memperbesar penghimpunan dana pihak ketiga dengan ongkos/biaya dana yang jauh lebih tinggi. Peningkatan beban biaya operasional dan risiko gagal bayar yang membayangi ekspansi pembiayaan berlebih inilah yang pada akhirnya menggerus margin keuntungan dan menekan pertumbuhan laba bank bersih secara signifikan.

FDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ini sejalan dengan penelitian oleh Ummah & Suprpto (2015) yang menjelaskan FDR dengan tingkat penyaluran pembiayaan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko dan beban tambahan bagi bank. FDR yang tinggi berarti sebagian besar dana pihak ketiga telah disalurkan menjadi pembiayaan, sehingga cadangan likuiditas bank menjadi terbatas. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko likuiditas dan memaksa bank mencari sumber dana tambahan dengan biaya yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menekan laba.

Dalam pandangan syariat Islam, pengelolaan aktivitas keuangan wajib mengedepankan asas keseimbangan, moderasi, serta larangan berbuat berlebihan (*israf*) yang dapat menjerumuskan lembaga ke dalam jurang kehancuran. Keserakahan dalam menyalurkan pembiayaan demi mengejar keuntungan finansial tanpa menakar kapasitas cadangan internal yang aman sangat dilarang dalam Islam. Allah SWT telah memperingatkan hamba-Nya untuk senantiasa proporsional dalam

mengalokasikan harta dan melarang sikap ekstrem (terlalu kikir ataupun terlalu boros/ekspansif), sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (membelanjakan) harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya merupakan kelurusan (jalan tengah/seimbang)."* (QS. Al-Furqan 67)

Ayat mulia ini meletakkan pondasi prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *qawaman* (jalan tengah yang adil) dalam manajemen aset keuangan. Dalam operasional perbankan syariah, aplikasi dari ayat ini adalah keharusan untuk menjaga rasio FDR berada pada titik optimal dan seimbang. Manajemen bank dilarang bersikap terlalu menahan dana (FDR terlalu rendah) karena akan mematikan fungsi intermediasi dan menelantarkan hak sektor riil, namun di sisi lain bank juga dilarang bersikap terlampaui ekspansif melepaskan dana (FDR terlalu tinggi melampaui batas aman) karena akan merusak ketahanan likuiditas dan mengancam keselamatan dana nasabah titipan. Pengaruh negatif signifikan dari FDR terhadap pertumbuhan laba dalam skripsi ini menjadi alarm empiris bagi praktisi perbankan syariah di Indonesia agar tidak meluncurkan pembiayaan secara ugal-ugalan. Penyaluran dana masyarakat harus dikendalikan secara bijaksana, terukur, dan patuh pada koridor mitigasi risiko yang sehat guna mewujudkan pertumbuhan laba yang berkah, stabil, dan berkelanjutan sesuai dengan spirit keadilan ekonomi Islam.

4.2.3. Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.9, diperoleh nilai koefisien untuk variabel *Non-Performing Financing* (NPF) sebesar -0,620969 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0249. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara empiris diterima. Hubungan negatif-signifikan ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan rasio pembiayaan bermasalah akan secara nyata dan langsung mengakibatkan penurunan atau penggerusan terhadap laju pertumbuhan laba bersih perbankan syariah di Indonesia.

Secara teoritis, temuan ini sangat sejalan dengan *Credit Risk Theory* yang dikemukakan oleh Gorton & Winton (2003), di mana keberhasilan fungsi intermediasi perbankan sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola dan memitigasi risiko pembiayaan. Tingginya rasio NPF mencerminkan memburuknya kualitas aset produktif bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati. Ketika porsi pembiayaan bermasalah ini meningkat, arus kas masuk yang diharapkan dari pendapatan margin murabahah maupun bagi hasil mudharabah dan musyarakah akan macet dan menurun.

Hal ini sesuai dengan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sopingi & Musfiroh, (2024) menunjukkan NPF Berpengaruh Negatif terhadap laba. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kurang optimalnya fungsi pemantauan dan pengawasan terhadap pembiayaan yang telah disalurkan. Ketika tingkat NPF meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan bermasalah dalam portofolio bank juga semakin besar. Tingginya pembiayaan bermasalah mencerminkan menurunnya kualitas aset produktif bank, sehingga berpotensi mengurangi pendapatan yang diterima dari margin maupun bagi hasil. Selain itu, peningkatan NPF juga mengharuskan bank membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menekan laba yang dihasilkan.

Penelitian lain yang sesuai dilakukan oleh Farahiyah *et al.* (2025) menemukan bahwa NPF Berpengaruh Negatif terhadap pertumbuhan laba yang disebabkan oleh pengambilan keputusan pembiayaan yang berisiko tinggi demi mengejar target jangka pendek atau kepentingan pribadi, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas keuangan bank. Keputusan pembiayaan yang kurang prudent ini berpotensi meningkatkan jumlah pembiayaan bermasalah, sehingga rasio NPF menjadi lebih tinggi.

Dalam kerangka etika ekonomi Islam, fenomena pembiayaan bermasalah erat kaitannya dengan komitmen moral terhadap akad, kejujuran dalam berbisnis, serta urgensi pencatatan dan manajemen risiko demi menghindari kemudharatan. Kelalaian nasabah dalam memenuhi kewajiban, atau ketidakhati-hatian bank dalam menyalurkan dana umat, merupakan bentuk pengabaian terhadap amanah yang

dapat merugikan kemaslahatan publik (mashlahah ammah). Al-Qur'an secara tegas memberikan tuntunan mengenai pentingnya bersikap hati-hati, melakukan mitigasi risiko, serta mendokumentasikan setiap transaksi utang-piutang agar tidak memicu sengketa dan kerugian finansial di kemudian hari. Landasan normatif ini tersurat dengan sangat komprehensif dalam ayat terpanjang Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا

إِلَى أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً

تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya... Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, baik (jumlahnya) kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat memperkuat kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagimu jika kamu tidak menuliskannya."* (QS. Al-Baqarah 282)

Ayat ini mengandung perintah esensial mengenai tata kelola keuangan yang akuntabel, transparan, dan penuh kehati-hatian. Melalui perintah penulisan, penunjukan saksi, dan pemenuhan janji, Allah SWT mengajarkan umat Islam khususnya lembaga keuangan syariah untuk memiliki sistem manajemen risiko kredit yang kuat. Pengaruh negatif signifikan dari NPF terhadap pertumbuhan laba dalam skripsi ini membuktikan bahwa implementasi dari prinsip ayat ini tidak boleh diabaikan. Bank Umum Syariah dituntut untuk menerapkan analisis pembiayaan yang ketat dan pengawasan pasca-penyialuran yang efektif. Di sisi lain, para

nasabah juga wajib memiliki kesadaran syariat untuk menunaikan akadnya tepat waktu. Dengan menjaga rasio NPF tetap rendah melalui spirit akuntabilitas QS. Al-Baqarah ayat 282 ini, bank syariah tidak hanya berhasil mengamankan pertumbuhan labanya dari risiko kerugian finansial, melainkan juga mampu menjaga muruah, kepercayaan masyarakat, dan keberkahan dalam sistem intermediasi keuangan Islam.

4.2.4. *Gross Domestic Product* sebagai Variabel Moderasi antara Hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil Moderated Regression Analysis pada Tabel 4.10, interaksi antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *Gross Domestic Product* (menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,003986 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,6477. Oleh karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang dipersyaratkan ($0,6477 > 0,05$), maka secara statistik diindikasikan bahwa GDP tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Pola interaksi ini mengindikasikan bahwa fluktuasi kondisi ekonomi makro nasional, baik dalam fase ekspansi maupun kontraksi, belum mampu menjadi faktor pendorong (*enabler*) yang signifikan dalam mengoptimalkan peran kecukupan modal bank untuk menghasilkan akselerasi laba secara riil.

Secara analisis teoritis dan empiris, ketidaksignifikanan peran moderasi GDP ini menandakan bahwa hubungan antara permodalan bank syariah dan profitabilitas bersifat independen terhadap kondisi ekonomi makro luar. Walaupun peningkatan nilai GDP secara konseptual mencerminkan membaiknya daya beli masyarakat dan

gairah sektor riil yang membuka peluang ekspansi pembiayaan bagi bank, perbankan syariah di Indonesia tampaknya tetap mengedepankan kebijakan internal yang sangat konservatif dan berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya (capital management policy). Sikap super hati-hati dari manajemen bank syariah ini diterapkan agar rasio kecukupan modal mereka tetap terjaga jauh di atas batas aman regulasi minimal 8%, sehingga sebagian besar modal dasar tersebut tetap mengendap sebagai capital buffer (penyangga risiko) dan tidak dipaksakan tersalurkan secara agresif meskipun ekonomi negara sedang tumbuh pesat. Akibatnya, keberadaan pertumbuhan ekonomi nasional (GDP) gagal memperkuat transmisi CAR dalam meningkatkan perolehan laba bank secara signifikan, sebab efisiensi konversi modal menjadi keuntungan tetap sepenuhnya bergantung pada dinamika manajerial internal dan kualitas portofolio aset bank masing-masing.

Dalam sudut pandang syariat Islam, tidak berubahnya komitmen kehati-hatian perbankan syariah dalam menjaga ketahanan modal tanpa tergiur melakukan ekspansi ugal-ugalan saat kondisi ekonomi makro tampak membaik mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip pengelolaan dana yang berbasis ketahanan jangka panjang dan kemaslahatan publik. Sikap tidak terpengaruh oleh euforia pertumbuhan ekonomi lahiriah demi menjaga keselamatan dana umat ini selaras dengan tuntunan Allah SWT dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dan bersikap teguh pada sistem proteksi internal yang kuat di setiap keadaan.

Landasan filosofis ini tercermin dalam QS. Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

Artinya: "*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu...*" (QS. Al-Anfal 60)

Secara kontekstual dalam dunia keuangan syariah, "kekuatan" (quwwah) yang wajib dipersiapkan dan dipertahankan secara konsisten adalah kecukupan modal dasar bank yang solid (CAR). Spirit dari ayat ini memerintahkan lembaga keuangan syariah untuk senantiasa memiliki sistem pertahanan permodalan yang kokoh sebagai perisai dari ancaman krisis dan ketidakpastian finansial sistemik, tanpa harus menggantungkan diri atau goyah oleh faktor eksternal di sekelilingnya. Hasil penelitian dalam skripsi ini, di mana GDP tidak signifikan memoderasi hubungan CAR terhadap pertumbuhan laba, membuktikan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia telah memposisikan CAR secara konsisten sebagai instrumen vital "persiapan kekuatan pertahanan" yang independen. Bank syariah tidak menjadikan modal dasar sekadar alat pemuas syahwat kapitalistik untuk mengejar laba instan di kala ekonomi makro tumbuh, melainkan tetap memegang teguh amanah regulasi dan syariat untuk memelihara kestabilan sistem ekonomi umat secara berkelanjutan.

4.2.5. *Gross Domestic Product* sebagai Variabel Moderasi antara Hubungan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil Moderated Regression Analysis pada Tabel 4.10, interaksi antara *Financing to Deposit Ratio* dengan *Gross Domestic Product* menghasilkan

nilai koefisien yang berubah arah menjadi positif sebesar 0,007553, namun dengan tingkat probabilitas (p-value) sebesar 0,2484. Nilai signifikansi ini terbukti jauh lebih besar dari taraf nyata yang dipersyaratkan ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan bahwa secara empiris, variabel GDP belum mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam mempengaruhi hubungan antara FDR dan pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perubahan arah koefisien menandakan adanya tendensi positif di mana pertumbuhan ekonomi makro ikut mendorong naiknya volume aktivitas pembiayaan, interaksi eksternal tersebut belum cukup kuat untuk membalikkan atau memperkuat kontribusi FDR terhadap pertumbuhan laba bersih perbankan syariah secara nyata secara statistik.

Secara teoritis dan operasional perbankan, tidak signifikannya peran moderasi GDP ini membuktikan bahwa transmisi fungsi intermediasi keuangan bank syariah (FDR) menuju pencapaian profitabilitas tidak otomatis terdongkrak oleh membaiknya iklim makroekonomi nasional. Ketika kondisi ekonomi nasional mengalami pertumbuhan yang tecermin dari kenaikan nilai GDP, permintaan pembiayaan dari sektor riil memang berpeluang mengalami peningkatan. Namun, ekspansi penyaluran dana pihak ketiga tersebut tidak serta-merta bertransformasi menjadi pertumbuhan laba bersih yang optimal apabila tidak dibarengi dengan efektivitas pengelolaan risiko internal bank. Risiko-risiko seperti ketidaktepatan pemilihan sektor usaha nasabah yang dibiayai, tingginya biaya dana (cost of fund), serta ketidakefektifan manajemen likuiditas internal tetap menjadi faktor penentu

utama yang menahan laju keuntungan bank. Dengan kata lain, peluang positif yang disediakan oleh pertumbuhan ekonomi makro (GDP) akan menjadi tidak berarti bagi profitabilitas jika bank syariah gagal mengelola aspek-aspek mikroekonomi dan kualitas intermediasi di internal institusinya sendiri.

Dalam pandangan ekonomi Islam, fenomena belum optimalnya pertumbuhan ekonomi eksternal dalam menjamin kesuksesan intermediasi finansial memberikan pelajaran berharga mengenai urgensi profesionalisme (*itqan*), kehati-hatian, serta ketepatan dalam mengalokasikan harta umat agar benar-benar produktif dan mendatangkan maslahat. Penyaluran dana masyarakat tidak boleh sekadar mengikuti tren pertumbuhan lahiriah ataupun dilakukan secara asal-asalan tanpa manajemen kualitas yang matang. Hal ini selaras dengan tuntunan Allah SWT dalam Al-Qur'an yang memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa menyerahkan dan mengelola amanah termasuk amanah pengelolaan investasi keuangan sektor riil secara profesional dan menunaikannya dengan penuh rasa keadilan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa 58)

Secara kontekstual, ayat mulia ini meletakkan fondasi etis bagi manajemen Bank Umum Syariah bahwa penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat merupakan bentuk amanah besar yang harus dikembalikan kepada pihak yang

benar-benar kompeten (ahliha), yaitu melalui penyaluran pembiayaan yang produktif, berisiko rendah, dan dikelola secara adil serta transparan. Tidak signifikannya pengaruh GDP sebagai moderator dalam memperkuat transmisi FDR terhadap pertumbuhan laba menegaskan amanah ilmiah bahwa faktor penentu keberkahan dan keberhasilan finansial bank syariah bukan bersumber pada kemakmuran eksternal semata, melainkan pada komitmen internal untuk menjaga kualitas tata kelola pembiayaan. Manajemen perbankan syariah di Indonesia dituntut untuk terus memperkuat kapabilitas internal, mempertajam analisis kelayakan pembiayaan, dan menyelaraskan manajemen likuiditas agar setiap jengkal dana umat yang disalurkan mampu mendatangkan profitabilitas yang berkelanjutan sekaligus kemaslahatan yang merata di tengah masyarakat.

4.2.6. *Gross Domestic Product* sebagai Variabel Moderasi antara Hubungan *Non-Performing Financing* terhadap Pertumbuhan Laba pada BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil Moderated Regression Analysis pada Tabel 4.10, diperoleh nilai koefisien untuk variabel interaksi antara Non-Performing Financing dan Gross Domestic Product ($X3Z$ atau $NPF \cdot GDP$) sebesar 0,116876 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0296. Nilai signifikansi ini terbukti lebih kecil dari taraf nyata yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($0,0296 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara empiris variabel GDP mampu memoderasi pengaruh NPF terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Menariknya, interaksi ini menghasilkan arah koefisien yang positif, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi makro yang membaik

(GDP meningkat) mampu bertindak sebagai variabel pemoderasi yang kuat untuk memitigasi, menetralsir, dan memperkecil dampak buruk dari risiko pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank.

Secara analisis teoritis keuangan, temuan ini memberikan konfirmasi nyata bahwa pengaruh NPF terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah bersifat prosiklikal dan sangat bergantung pada kondisi kesehatan ekonomi tempat bank tersebut beroperasi. Pada saat perekonomian suatu negara mengalami fase ekspansi dan pertumbuhan yang diindikasikan oleh kenaikan nilai GDP, aktivitas dunia usaha di sektor riil akan bergerak maju dan daya beli masyarakat ikut meningkat. Kondisi makroekonomi yang kondusif ini memberikan stimulus positif bagi para nasabah perbankan syariah yang awalnya mengalami kesulitan keuangan, sehingga mereka memiliki kapasitas pendapatan yang lebih baik untuk melakukan pemulihan (*recovery*) pembayaran atau melakukan restrukturisasi pembiayaan yang macet. Akibatnya, pembiayaan bermasalah tersebut dapat tertagih kembali secara efektif, yang pada gilirannya menurunkan kebutuhan bank untuk mengalokasikan beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang besar. Pembalikan cadangan kerugian dan lancarnya kembali arus kas masuk dari margin atau bagi hasil inilah yang mendorong pembalikan portofolio negatif NPF menjadi faktor positif yang mendukung peningkatan pertumbuhan laba bersih BUS di Indonesia.

Dalam perspektif syariat Islam, adanya siklus kemudahan berupa pertumbuhan ekonomi (GDP) yang datang untuk memitigasi kesulitan risiko pembiayaan (NPF) merupakan representasi dari sunatullah mengenai keseimbangan kehidupan, di mana Allah SWT selalu menyediakan jalan keluar dan

kemudahan finansial di balik setiap ujian atau krisis yang dihadapi oleh hamba-Nya. Konsep teologis mengenai hadirnya kelapangan ekonomi yang mengiringi kesempitan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Insyirah ayat 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."* (QS. Al-Insyirah 5)

Secara kontekstual, "kesulitan" (al-usr) digambarkan melalui risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang berpotensi menggerus laba bank. Sementara "kemudahan" (al-yusr) yang dijanjikan oleh Allah SWT hadir dalam bentuk instrumen pertumbuhan ekonomi makro (GDP) yang membaik. Ayat ini memberikan fondasi optimisme sekaligus ketenangan bagi pengelola industri perbankan syariah agar tidak berputus asa di kala rasio pembiayaan bermasalah merangkak naik. Hal ini dikarenakan tata kelola makroekonomi yang sehat dan berkah akan membukakan pintu-pintu kemudahan bagi perbaikan performa nasabah di sektor riil. Hasil penelitian ini menegaskan amanah ilmiah bagi manajemen Bank Umum Syariah di Indonesia untuk selalu membangun sinergi yang harmonis dengan arah kebijakan ekonomi nasional, serta memperkuat sistem manajemen risiko yang adaptif. Dengan demikian, di tengah fluktuasi ekonomi sekalipun, perbankan syariah dapat terus mengonversi setiap tantangan risiko menjadi peluang keuntungan yang berkah, sehat, dan berkelanjutan demi kemaslahatan ekonomi umat secara luas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan laba yang dimoderasi oleh *Gross Domestic Product* (GDP) pada bank umum syariah di Indonesia, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun bank syariah memiliki tingkat permodalan yang tinggi untuk menyerap risiko kerugian, ketersediaan modal yang besar tersebut belum dioptimalkan secara produktif untuk mendorong peningkatan laba bersih bank secara langsung. Temuan ini mencerminkan sikap kehati-hatian perbankan syariah yang cenderung meminimalkan penyaluran dana dari modal sendiri demi menjaga kestabilan rasio CAR sesuai ketentuan regulasi, sehingga besar atau kecilnya modal tidak menjadi penentu utama pertumbuhan laba bank.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan namun bernilai negatif terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Kondisi ini terjadi karena adanya fluktuasi di mana beberapa bank syariah menyalurkan pembiayaan secara berlebihan hingga melampaui batas aman pada periode tertentu (di atas 120%). Penyaluran pembiayaan yang terlalu

agresif ini menimbulkan risiko likuiditas yang tinggi dan membebani bank dengan biaya dana tambahan, yang pada akhirnya justru menekan profitabilitas dan menurunkan pertumbuhan laba bersih.

3. *Non-Performing Financing* (NPF) terbukti memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menegaskan bahwa setiap peningkatan portofolio pembiayaan yang bermasalah akan secara nyata menurunkan laba bank bersih. Tingginya angka NPF mencerminkan penurunan kualitas aset produktif bank dan kelemahan dalam manajemen risiko kredit, yang memaksa perbankan syariah mengalokasikan pendapatan mereka untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar, sehingga memotong potensi keuntungan bank.
4. Terkait peran kondisi makroekonomi, interaksi interaksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional belum mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang efektif untuk memperkuat hubungan antara kecukupan modal bank dengan pertumbuhan labanya. Dengan kata lain, peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak serta merta membuat pemanfaatan modal bank syariah menjadi lebih optimal dalam menghasilkan laba karena efisiensi laba tetap lebih didominasi oleh kebijakan manajemen internal bank sendiri.

5. Analisis moderasi pada interaksi antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan *Gross Domestic Product* (GDP) juga menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi nasional belum mampu memperkuat kontribusi penyaluran pembiayaan (intermediasi) bank syariah terhadap pertumbuhan laba secara nyata. Meskipun ekonomi makro membaik dan memberikan peluang investasi bagi sektor riil, dampak positif dari penyaluran dana pihak ketiga tersebut tidak akan maksimal jika tidak dibarengi dengan efektivitas pengelolaan risiko internal dan kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank.
6. Berbeda dengan interaksi lainnya, interaksi antara *Non-Performing Financing* (NPF) dengan *Gross Domestic Product* (GDP) terbukti menghasilkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menyimpulkan bahwa variabel GDP bertindak sebagai variabel moderasi yang kuat, di mana pertumbuhan ekonomi yang membaik mampu memitigasi dampak buruk dari risiko pembiayaan bermasalah. Ketika perekonomian negara tumbuh, aktivitas usaha dan daya bayar nasabah ikut meningkat, sehingga membuka peluang pemulihan (*recovery*) atau restrukturisasi terhadap pembiayaan yang macet, yang pada akhirnya dapat meminimalkan kerugian bank dan membalikkan arah portofolio menjadi peningkatan laba bank.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak.

1. Bagi Bank Umum Syariah di Indonesia

Disarankan untuk lebih meningkatkan kualitas pembiayaan melalui penguatan manajemen risiko guna menekan tingkat Non-Performing Financing (NPF), karena terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, bank perlu mengoptimalkan fungsi intermediasi dengan menjaga Financing to Deposit Ratio (FDR) pada tingkat yang ideal agar penyaluran dana lebih produktif dan mampu meningkatkan pendapatan, serta tetap menjaga Capital Adequacy Ratio (CAR) pada level yang sehat guna mendukung stabilitas dan ekspansi usaha secara berkelanjutan.

2. Bagi Regulator

Untuk Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, disarankan untuk terus memperkuat kebijakan pengawasan dan regulasi yang mendukung stabilitas industri perbankan syariah, khususnya dalam pengendalian risiko pembiayaan dan peningkatan kualitas aset. Selain itu, regulator juga diharapkan mampu menciptakan kebijakan yang adaptif terhadap kondisi makroekonomi, termasuk dinamika Gross Domestic Product (GDP), sehingga dapat mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah yang lebih sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti efisiensi operasional (BOPO), inflasi, atau faktor makroekonomi lainnya, serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan metode analisis yang lebih beragam agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan objek

penelitian yang lebih luas, seperti Unit Usaha Syariah (UUS) atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, C., & Mulyati, M. (2024). The Influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Operational Costs to Operating Income (BOPO) on Return on Asset (ROA) in Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(5), 1067–1075.
- Affandy, G. L., & Arinta, Y. N. (2022). Profitabilitas pada bank umum syariah dan peran biaya intermediasi, capital adequacy ratio, pembiayaan mudharabah, financing to deposit ratio, dan dana pihak ketiga. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(3), 167–183.
- Aisyah, Siti. (2024). Pengaruh risiko pembiayaan, dana pihak ketiga, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank umum syariah. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Al-Sharkas, A. A., & Al-Sharkas, T. A. (2022). The impact on bank profitability: Testing for capital adequacy ratio, cost-income ratio and non-performing loans in emerging markets. *Journal of Governance and Regulation*, 11(1).
- Ali, S. W., Kashif, A. R., Hammad, M., Ahmad, S., & Raza, A. (2024). Impact of credit risk management on bank's performance: Empirical study on commercial banks of Pakistan. *Journal of Policy Research*, 10(2), 144–152.
- Alifedrin, G. R., & Firmansyah, E. A. (2023). *Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, dan CAR*. Publikasi Media Discovery Berkelanjutan.
- Allen, Franklin., & Santomero, A. M. (1997). The theory of financial intermediation. *Journal of Banking & Finance*, 21(11–12), 1461–1485.
- Almunawwaroh, Medina., & Marliana, Rina. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17.
- Amalia, I., Isma, N., & Putri, Ramona. (2024). Analisis Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Stabilitas Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 146–158.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Ardyansyah, Farid. (2021). The effect of GDP on profitability level of return on equity in Mandiri sharia banks in Indonesia 2010-2019 Period. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(2), 60–74.
- Arifin, M. D. M., & Canggih, C. (2022). Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2020.

Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 7(4).

- Arsal, M., Arta, S. N., Syarif, A. N. P., & Gemita, D. H. (2024). Macroeconomic Impacts on Profit Growth in Indonesian Islamic Banking. *IECON: International Economics and Business Conference*, 2(1), 138–149.
- Ashari, N., Ridjal, S., & Sohilauw, M. I. (2024). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan dengan Non-performing Loan sebagai Pemoderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 4520–4531.
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3213–3223.
- Bahri, B., Andriansyah, Y., & Qubbaja, A. (2024). Determinants of Profit Growth in Indonesian Islamic Banks: Insights from Financial Ratios. *Unisia*, 42(2).
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data (6th ed.)*. Springer Nature Switzerland AG. (Vol. 4). Springer.
- Berger, A. N. (1995). The relationship between capital and earnings in banking. *Journal of Money, Credit and Banking*, 27(2), 432–456.
- Bitar, Mohammad., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2018). The effect of capital ratios on the risk, efficiency and profitability of banks: Evidence from OECD countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 53, 227–262.
- Budiono, Arief. (2017). Penerapan prinsip syariah pada lembaga keuangan syariah. *Law and Justice*, 2(1), 54–65.
- Carissa, F. F. (2025). Pengaruh Leverage, Capital Adequacy Ratio (Car), Dannon Performing Financing (Npf) Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023. Uin Raden Intan Lampung.
- Christiana, Dina., & Putri, R. N. A. (2023). The Influence of CAR, FDR, NPF, and Profit Sharing Ratio on BCA Syariah's Financial Performance for The 2016-2022 Periods. *Journal of Economics and Business Research (JUEBIR)*, 2(2), 251–261.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative Quantitative and Qualitative Research (4th ed.)*.
- Damayanti, Nofi., & Lestari, W. D. (2023). Effect of Capital Aquency Ratio, Non-Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, Financing to Deposit Ratio on Financial Performance of Sharia Banks. *International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS-22-2)*, 435–449.

- Dangnga, M. T., & Haeruddin, Muhammad. (2018). *Kinerja keuangan perbankan: Upaya untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat*. CV. Nur Lina.
- David, Saputra. (2025). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Inflasi, Dan Laju Pertumbuhan Pdb Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2021-2023*. Uin Raden Intan Lampung.
- Devina, I. N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Tahun 2020 –2022. *Jurnal Warta Ekonomi*, 7(01).
- Dhana, G. W., Siregar, N. H., Salsabila, Q. N., Wati, R., & Harahap, A. (2025). Maksimalisasi Laba Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Analisis Pada Praktik Operasional Bank Syariah Indonesia (Bsi). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 450–464.
- Farahiyah, Y. S., Diana, N., & Hidayati, I. (2025). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2023. *Jurnal Warta Ekonomi*, 8(01).
- Febriyanata, Risma., & Achyani, Fatchan. (2023). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Cost per Operating Income (BOPO), and Non-Performing Financing (NPF) on the Profitability of the Sharia Bank Industry in Indonesia. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 6(5), 90–96.
- Fikri, M. A. A. (2023). Pengaruh Bopo, Fdr Dan Ni Terhadap Profitability Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 8(3).
- Fourinda, N. E., & Fadjar, N. S. (2024). Analisis Implementasi Keuangan Berkelanjutan Terhadap Profitabilitas Bank. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 3(3), 704–719.
- Ghozali, Imam., & Ratmono, Dwi. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eviwe 10*.
- Gorton, Gary., & Winton, Andrew. (2003). Credit Risk Theory. *Journal of Finance*. (Vol. 1, pp. 431–552)
- Guicheldy, Abraham., & Sukartaatmadja, Iswandi. (2021). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank: Studi Kasus Pada Enam Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Gujarati, D. N. (2012). *Basic Econometrics 4th ed*. New York: McGraw-Hill/Irwin,

- Hafiz, A. P., Hamzah, M., & Jana, S. (2025). Pengaruh Rasio CAR, FDR, BOPO Dan NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2023. *MARGIN: Journal of Islamic Banking*, 5(1), 41–62.
- Hakiim, Ningsukma. (2018). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (Bopo) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(1), 1–10.
- Halimah, U. N., Wullandari, M., Rivaldo, A. D., & Noviarita, H. (2024). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1(4), 31–50.
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Haryanto, Sugeng. (2016). Determinan permodalan bank melalui profitabilitas, risiko, ukuran perusahaan, efisiensi dan struktur aktiva. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 117–138.
- Hasrah, A. R., Risnawati, R., Lisnawati, L., & Sani, C. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Program Edukasi Dan Penguatan Kepercayaan Nasabah. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17–30.
- Hidayah, A. N., & Meylianingrum, K. (2023). Macroeconomic impact on non-performing financing in Islamic banking in 2011-2021. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(2), 280–292.
- Hidayati, S. N., & Hwihanus, H. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Risiko, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 252–268.
- Hikam, J., Basalamah, M. R., & Fakhriyyah, D. D. (2025). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia 2020-2024. *Jurnal Warta Ekonomi*, 8(02).
- Ifan, M. I. P. (2023). The Influence of FDR, CAR, and NPF on the Profitability of Islamic Commercial Banks for The 2018-2022 Period. *Journal of Islamic Economic and Business Studies*, 1(1), 32–49.
- Indonesia, Republik. (2008). Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. *Depkeu. Jakarta*.

- Indriyani, Ima. (2015). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343–358.
- Jauhari, B., Respati, H., & Sisharini, N. (2022). *Effect of Capital Adequacy Ratio and Financing to Deposit Ratio Against Return on Assets and Return On Equity at Islamic Banks on Covid-19 Pandemic, Indonesia*.
- Khairunnisa, I., Lidyah, R., & Anwar, D. (2024). The effect of CAR and NPF on the profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(07).
- Khasanah, Umroatul., & Wicaksono, A. T. S. (2021). Intermediary performance of Islamic banks in the disruption era: does it contribute to economic growth? *Banks and Bank Systems*, 16(1), 103–115.
- Khuluqi, M. N. A. (2024). Analysis of the Influence of CAR, NPF, FDR, and BOPO on the Profitability of Sharia Commercial Banks. *Al Fadhilah International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 25–42.
- Koyyimah, A. K., Tanjung, H., & Ayuniyyah, Q. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2018-2022. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 47–60.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) secara umum dan segmen mikro pada tiga bank Syariah Nasional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 6(1), 26.
- Lidiya, Afrila. (2025). Pengaruh Inflasi, *Bi Rate*, *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) Terhadap *Non Performing Financing Ratio (NPF)* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023. Uin Raden Intan Lampung.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* l.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342.
- Munir, A. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 56–68.
- Nani, Nani. (2022). *Step By Step Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*.
- Nasir, M., AR, M. Y., Amri, M., Handayani, C. F., & Aryati, A. (2022). The Effect

- of Internal and External Factors on Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 267–276.
- Nata, M. K., Zahra, L. M., & Aji, G. (2026). Analisis Pengaruh Car, Npf, Dan Fdr Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Nisa, T., Anita, L., & Carmidah, C. (2022). Pengaruh FDR Dan NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia 2017-2020. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 193–204.
- Nurmalia, G. (2021). Green Banking Dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 4(2).
- OJK. (2024). *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. 9.
- Perdani, V. M. (2026). Analisis Strategi Manajemen Likuiditas dan Ketahanan Kinerja Bank Syariah Indonesia di Masa Krisis Ekonomi. *EBIZER: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis*, 2(1), 42–49.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 126–142.
- Pramudita, K., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Kecukupan Modal, Manajemen Risiko, Dan Kualitas Aset Produktif Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(5).
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148–159.
- Purnomo, H. (2023). Manajemen Stratejik Bank: Strategi Bisnis Bank Syariah Pasca Spin-Off dan Konversi. *Malang: Literasi Nusantara*.
- Purwaningtyas, H., & Hartono, U. (2020). Pengaruh GDP, inflasi, kurs, CAR, FDR, financing dan bank size terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(2).
- Puspa, D. R. (2019). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap pertumbuhan laba pada bank yang listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review (Manor)*, 1(1), 1–11.
- Rifai, Fahrur., & Suyono, N. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio Dan Net Operating Margin Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum

- Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Perio. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(1), 150–160. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/884>
- Rifansa, M. B., & Pulungan, N. A. F. (2022). The effect of capital adequacy ratio (CAR), non-performing loan (NPL), net interest margin (NIM), loan to deposit ratio (LDR) and operational costs and operational revenue (BOPO) on return on assets (ROA) in bank IV Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Salsabila, H., Aldina, S. A. F., & Disti, P. A. (2024). Analisis Risiko Keuangan Pada Perusahaan Di Era Ketidakpastian Ekonomi Global: Fokus Pada Risiko Likuiditas Dan Risiko Kredit. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 570–582.
- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarantakos, Sotirios. (2013). *Social Research (4th ed.)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sarantakos, Sotirios. (2017). *Social research*. London: Bloomsbury Publishing.
- Setiawan, A. B., & Safitri, R. (2026). Internal Determinants Of Third-Party Funds Mobilization In Indonesian Islamic Rural Banks (2020–2024). *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 11(2), 325–348.
- Setiawati, E., Rois, D. I. N., & Aini, I. N. (2017). Pengaruh kecukupan modal, risiko pembiayaan, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas (studi pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 109–120.
- Sholahudin, A. A., & Sudarmawan, B. N. (2024). The influence of NPF, ROA, CAR, and BOPO on financial distress at Sharia Rural Bank in Indonesia. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 401–413.
- Silitonga, Dikson. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 111–122.
- Sina, M. I., Iqbal, M., Devi, Y., & Saefurrohman, G. U. (2025). Analisis Pengaruh Non Performing Funding, Net Operation Margin, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan Syariah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Soesetio, Y., Waffiudin, W., Rudiningtyas, D. A., & Siswanto, E. (2022). The Impact of Bank-Specific and Macro Economic Factors on Profitability in Small Banks. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 1–16.

- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(02), 61–71.
- Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Pengaruh Bopo Dan Npf Terhadap Profitability (ROA) Di Perbankan Syariah Indonesia: BOPO, NPF, profitabilitas, Bank Syariah. *TIJAROTANA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 5(01).
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 270–285.
- Sudarmi, S., Masse, R. A., & Sapa, N. Bin. (2024). Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Dampaknya Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1570–1579.
- Suryanto, D. A., & Susanti, S. (2020). Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1).
- Susanti, K. H. (2024). Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah di Era Digital dalam Pertumbuhan Berkelanjutan. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 13–19.
- Syafaat, Fitra. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 37–53.
- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *BJRM (Bongaya Journal For Research in Management)*, 2(1), 1–10.
- Ummah, F. K., & Suprpto, E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 1–24.
- Wati, R., & Fasa, M. I. (2024). Manajemen risiko likuiditas: Jaminan keberlanjutan dan ketahanan bank syariah di era krisis moneter. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 3(4), 389–402.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh net profit margin, return on assets dan debt to equity ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3).
- Yanti, R. P., & Fasa, M. I. (2024). Implementasi Manajemen Risiko Kepatuhan Dalam Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7148–7161.

- Zahra, N., Daulay, R., & Hasibuan, R. R. A. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Economic Insight: Journal of Economic and Management*, 1(2), 37–42.
- Zahrani, Syamsiar. (2025). Peran Indikator Makroekonomi terhadap Ketahanan dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 3962–3967.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Bank Umum Syariah yang memiliki laporan tahun Kuartal dari tahun 2017-2025

No.	Bank Umum Syariah
1.	BTPN Syariah
2.	Bank Muamalat
3.	Bank BCA Syariah
4.	Bank KB Bukopin Syariah
5.	Bank Jabar Banten Syariah
6.	Bank Aceh Syariah
7.	Bank Victoria Syariah (Bank Syariah Nasional)

Lampiran 2

Data Penelitian

Bank	Tahun	CAR	FDR	NPF	Pertumbuhan Laba	GDP
BTPN Syariah	2017Q1	23,88	90,82	1,74	96,5	5,01
	2017Q2	24,76	96,82	1,7	80,43	5,01
	2017Q3	27,26	93,31	1,66	68,64	5,06
	2017Q4	28,91	92,47	1,67	62,47	5,19
	2018Q1	27,74	93,21	1,67	55,68	5,06
	2018Q2	36,9	97,89	1,65	53,39	5,27
	2018Q3	39,69	96,03	1,56	10,49	5,17
	2018Q4	40,92	95,6	1,39	44,04	5,18
	2019Q1	39,34	96,03	1,38	34,8	5,07
	2019Q2	39,4	96,17	1,34	35,88	5,05
	2019Q3	41,11	98,68	1,3	39,8	5,02
	2019Q4	44,57	95,27	1,36	44,99	4,97
	2020Q1	42,44	94,69	1,43	40,94	2,97
	2020Q2	42,28	92,37	1,79	-32,78	-1,26
	2020Q3	43,09	98,48	1,87	-47,08	-3,49
	2020Q4	49,44	97,37	1,91	-39,97	-2,19
	2021Q1	50,7	92,16	2,1	-6,83	-0,71

	2021Q2	52,02	94,67	2,38	88,69	7,07
	2021Q3	54,98	96,04	2,38	115,85	3,51
	2021Q4	58,1	95	2,37	73,79	5,02
	2022Q1	53,01	96,24	2,41	9,51	5,01
	2022Q2	48,38	93,98	2,54	11,19	5,46
	2022Q3	48,8	95,6	2,36	20,87	5,73
	2022Q4	52,05	95,67	2,65	20,69	5,01
	2023Q1	50,2	92,67	3	3,35	5,04
	2023Q2	46,72	97,64	3,01	-12,35	5,17
	2023Q3	48,17	93,58	3,02	-25,49	4,94
	2023Q4	50,04	93,78	3,75	-39,59	5,04
	2024Q1	46,09	92,65	2,97	-38,83	5,11
	2024Q2	48,59	88,84	3,05	-27,52	5,05
	2024Q3	50,18	87,26	3,61	-22,58	4,95
	2024Q4	51,71	86,75	2,94	1,78	5,03
	2025Q1	52,09	88,04	3,36	52,29	4,87
	2025Q2	52,9	86,66	3,14	17,98	5,12
	2025Q3	55,87	84,22	2,93	26,63	5,04
	2025Q4	56,2	84,79	2,59	14,59	5,39
Bank Muamalat	2017Q1	12,83	90,93	4,56	-51,33	5,01
	2017Q2	12,94	89	4,95	13,2	5,01
	2017Q3	11,58	86,14	4,54	-9,97	5,06
	2017Q4	13,62	84,41	4,43	-67,56	5,19
	2018Q1	10,16	88,41	4,76	35,36	5,06
	2018Q2	15,92	84,37	1,65	246,3	5,27
	2018Q3	12,12	79,03	2,98	227,16	5,17
	2018Q4	12,34	73,18	3,87	76,14	5,18
	2019Q1	12,58	71,17	4,43	-85,51	5,07
	2019Q2	12,01	68,05	5,41	-95,1	5,05
	2019Q3	12,42	68,51	5,64	-93,44	5,02

	2019Q4	12,42	73,51	5,22	-64,51	4,97
	2020Q1	12,12	73,77	5,62	4,57	2,97
	2020Q2	12,13	74,81	5,7	-2,75	-1,26
	2020Q3	12,48	73,8	5,69	0,18	-3,49
	2020Q4	15,21	69,84	4,81	-38,63	-2,19
	2021Q1	15,06	66,72	4,93	-1,87	-0,71
	2021Q2	15,12	64,42	4,93	-0,85	7,07
	2021Q3	15,26	63,26	4,94	-0,42	3,51
	2021Q4	23,76	38,33	0,67	-10,91	5,02
	2022Q1	33,39	41,28	0,94	385,18	5,01
	2022Q2	34,06	41,7	2,22	328,25	5,46
	2022Q3	33,86	39,27	2,35	332,27	5,73
	2022Q4	32,7	40,63	2,78	197,76	5,01
	2023Q1	32,38	42,47	2,75	-14,64	5,04
	2023Q2	31,28	42,78	2,7	28,12	5,17
	2023Q3	28,67	45,04	2,18	65,61	4,94
	2023Q4	29,42	47,14	2,06	-49,99	5,04
	2024Q1	30,93	46,32	2,22	-72,82	5,11
	2024Q2	31,2	47,34	2,25	-82,84	5,05
	2024Q3	29,11	42,09	2,95	-83,69	4,95
	2024Q4	28,48	40,08	3,35	38,84	5,03
	2025Q1	28,53	40,78	3,99	-39,86	4,87
	2025Q2	27,33	40,69	3,9	40,47	5,12
	2025Q3	27,2	39,42	4,26	8,15	5,04
	2025Q4	26,37	40,36	4,26	15,29	5,39
Bank BCA Syariah	2017Q1	35,26	83,44	0,5	56,14	5,01
	2017Q2	30,99	91,51	0,48	40,03	5,01
	2017Q3	31,99	88,7	0,53	36,35	5,06
	2017Q4	29,39	88,49	0,32	30	5,19
	2018Q1	27,73	88,36	0,53	26,85	5,06

2018Q2	25	91,15	0,73	25,23	5,27
2018Q3	24,8	89,43	0,54	16,31	5,17
2018Q4	24,27	88,99	0,35	21,95	5,18
2019Q1	25,68	86,76	0,48	3,55	5,07
2019Q2	25,67	87,31	0,68	2,18	5,05
2019Q3	43,78	88,68	0,59	1,51	5,02
2019Q4	38,28	90,98	0,58	15,12	4,97
2020Q1	38,36	96,39	0,67	10,61	2,97
2020Q2	38,45	94,4	0,69	8,71	-1,26
2020Q3	39,57	90,06	0,53	13,71	-3,49
2020Q4	45,26	81,32	0,5	8,8	-2,19
2021Q1	44,96	90,59	0,58	17,52	-0,71
2021Q2	43,76	86,3	0,73	23,08	7,07
2021Q3	43,85	85,68	1,2	14,74	3,51
2021Q4	41,43	81,38	1,13	19,58	5,02
2022Q1	39,55	85,48	1,23	18,82	5,01
2022Q2	38,97	88,74	1,38	31,64	5,46
2022Q3	36,66	89,67	1,44	49,66	5,73
2022Q4	36,72	79,91	1,42	34,5	5,01
2023Q1	36,7	82,81	1,38	75,75	5,04
2023Q2	37,45	78,47	1,41	62,94	5,17
2023Q3	38,64	78,27	1,91	56,99	4,94
2023Q4	34,83	82,32	1,04	30,8	5,04
2024Q1	33,71	87,18	0,87	24,66	5,11
2024Q2	33,5	84,82	1,36	20,9	5,05
2024Q3	31,56	91,29	1,37	12,2	4,95
2024Q4	29,58	81,34	1,54	19,47	5,03
2025Q1	28,48	81,74	1,67	12,51	4,87
2025Q2	28,63	80,68	1,75	12,02	5,12
2025Q3	28,09	86,03	1,64	15,57	5,04

	2025Q4	27,73	85,47	1,57	59,48	5,39
Bank KB Bukopin Syariah	2017Q1	16,71	91,58	2,22	-58,52	5,01
	2017Q2	16,41	89,42	2,8	-70,89	5,01
	2017Q3	18,68	84,24	3,67	-82,12	5,06
	2017Q4	19,2	82,44	7,85	-101,92	5,19
	2018Q1	19,25	82,93	7,68	-73,57	5,06
	2018Q2	19,65	89,53	6,91	-18,94	5,27
	2018Q3	17,92	91,48	6,87	52,01	5,17
	2018Q4	19,31	93,4	5,71	36,23	5,18
	2019Q1	19,61	84	5,89	-68	5,07
	2019Q2	15,99	86,4	6,35	-81,53	5,05
	2019Q3	16,23	93,59	6,14	-85,14	5,02
	2019Q4	15,25	93,48	5,89	-22,98	4,97
	2020Q1	14,45	109,87	6,32	1,19	2,97
	2020Q2	14,67	161,11	7,1	-51,34	-1,26
	2020Q3	15,08	181,84	7,19	-58,55	-3,49
	2020Q4	22,22	196,73	7,49	-92,31	-2,19
	2021Q1	24,11	175,97	7,71	-76,27	-0,71
	2021Q2	23,47	152,06	7,63	-8,07	7,07
	2021Q3	23,01	120,24	7,53	8,96	3,51
	2021Q4	23,74	92,97	8,83	-174749	5,02
	2022Q1	23,03	94,15	7,58	0	5,01
	2022Q2	22,7	85,98	7,91	736,33	5,46
	2022Q3	21,68	87,17	7,79	1246,81	5,73
	2022Q4	19,49	92,47	4,63	-70,45	5,01
	2023Q1	19,22	97,5	4,77	2514,05	5,04
	2023Q2	18,7	94,75	4,82	92,6	5,17
	2023Q3	17,9	95,81	4,86	23,8	4,94
	2023Q4	19,38	93,79	3,86	665,33	5,04
	2024Q1	20,17	94,62	4,23	131,99	5,11

	2024Q2	19,69	95,83	4,63	71,13	5,05
	2024Q3	19,24	95,76	5,73	191,37	4,95
	2024Q4	18,79	92,2	6,69	-102,2	5,03
	2025Q1	18,39	104,01	7,21	-21,25	4,87
	2025Q2	18,74	95,9	7,31	-31,04	5,12
	2025Q3	18,96	86,79	7,35	-60,66	5,04
	2025Q4	19,08	81,87	8,48	8,64	5,39
Bank Jabar Banten Syariah	2017Q1	17,96	87,7	18,13	-80,25	5,01
	2017Q2	18,74	89,14	16,52	-21,69	5,01
	2017Q3	13,11	97,14	19,23	-5,75	5,06
	2017Q4	16,25	91,03	22,04	-7,54	5,19
	2018Q1	17,54	89,92	22,81	250,41	5,06
	2018Q2	17,42	90,18	22,29	-133,72	5,27
	2018Q3	16,29	98,66	20,82	-109,66	5,17
	2018Q4	16,43	89,65	4,58	-104,41	5,18
	2019Q1	15,93	95,85	4,49	-7,24	5,07
	2019Q2	16,3	91,25	3,57	-15,01	5,05
	2019Q3	15,19	91,84	4,03	-29,76	5,02
	2019Q4	14,95	93,53	3,54	-8,87	4,97
	2020Q1	15,68	96,29	3,91	4,88	2,97
	2020Q2	16,04	100,67	3,96	7,17	-1,26
	2020Q3	16,34	92,74	3,86	60,08	-3,49
	2020Q4	24,14	86,64	5,28	-76,09	-2,19
	2021Q1	23,24	95,61	3,48	-89,77	-0,71
	2021Q2	23,11	93,47	4,35	-14,98	7,07
	2021Q3	23,73	91,17	4,27	13,65	3,51
	2021Q4	23,47	81,55	3,42	494,76	5,02
	2022Q1	23,65	87,31	4,65	4057,93	5,01
	2022Q2	22,09	82,91	3,3	347,97	5,46
	2022Q3	22,44	85,2	3,19	115,28	5,73

	2022Q4	22,11	81	2,91	364,45	5,01
	2023Q1	21,34	90,04	4,35	-43,25	5,04
	2023Q2	20,26	90,83	4,15	-46,9	5,17
	2023Q3	20,8	91,53	3,68	-29,16	4,94
	2023Q4	20,14	85,23	3,35	-42,47	5,04
	2024Q1	20,02	91,08	4,14	-59,8	5,11
	2024Q2	19,21	89,71	4,27	-6,78	5,05
	2024Q3	18,79	93,16	4,56	5,41	4,95
	2024Q4	18,7	93,69	3,65	3	5,03
	2025Q1	18,76	98,22	3,91	152,43	4,87
	2025Q2	18,33	91,4	3,85	16,81	5,12
	2025Q3	21,8	93,58	4,96	-16,46	5,04
	2025Q4	20,01	92,35	3,77	17,42	5,39
Bank Aceh Syariah	2017Q1	22,59	83,52	1,49	-3,93	5,01
	2017Q2	19,39	64,97	1,51	-9,93	5,01
	2017Q3	21,13	60,76	1,48	1789,72	5,06
	2017Q4	21,5	69,44	1,38	325,83	5,19
	2018Q1	21,71	70,49	1,5	-14,1	5,06
	2018Q2	21,34	61,72	1,65	-4,43	5,27
	2018Q3	18,66	60,02	1,62	7,17	5,17
	2018Q4	19,67	71,98	1,04	1,35	5,18
	2019Q1	20,74	67,34	1,96	-28,81	5,07
	2019Q2	18,83	57,04	1,97	-0,59	5,05
	2019Q3	19,14	71,33	1,94	-4,19	5,02
	2019Q4	18,9	68,64	1,29	2,93	4,97
	2020Q1	19,16	73,77	1,48	-5,61	2,97
	2020Q2	20,24	70,66	1,64	-28,38	-1,26
	2020Q3	18,14	64,1	1,7	-24,86	-3,49
	2020Q4	18,6	70,82	1,53	-26,35	-2,19
	2021Q1	19,77	71,95	1,62	67,76	-0,71

	2021Q2	19,99	67,24	1,73	21,48	7,07
	2021Q3	18,11	72,65	1,73	13,97	3,51
	2021Q4	20,02	68,06	1,35	17,7	5,02
	2022Q1	19,49	70,48	1,54	11,77	5,01
	2022Q2	19,02	66,59	1,52	6,67	5,46
	2022Q3	23,09	71,52	0,91	22,65	5,73
	2022Q4	23,52	75,44	0,96	11,37	5,01
	2023Q1	24,65	77,67	1,3	-50,05	5,04
	2023Q2	22,53	76,52	1,49	6,58	5,17
	2023Q3	22,47	77,53	1,43	-6,35	4,94
	2023Q4	22,7	76,38	1,28	-1,49	5,04
	2024Q1	23,17	80,91	1,54	21,51	5,11
	2024Q2	21,18	80,13	1,39	1,66	5,05
	2024Q3	21,52	80,23	1,55	0,91	4,95
	2024Q4	21,89	77,83	1,69	3,18	5,03
	2025Q1	19,61	83,71	2,23	4,22	4,87
	2025Q2	19,78	82,25	2,45	1,2	5,12
	2025Q3	20,26	78,17	2,59	-4,54	5,04
	2025Q4	20,96	89,19	2,51	-19,78	5,39
Bank Victoria Syariah (Bank Syariah Nasional)	2017Q1	24,44	86,19	8,49	-108,37	5,01
	2017Q2	22,36	92,13	4,92	-104,69	5,01
	2017Q3	21,03	79,6	4,63	-107,35	5,06
	2017Q4	19,29	83,59	4,59	-124,86	5,19
	2018Q1	19,39	77,16	4,33	82,12	5,06
	2018Q2	22,94	83,05	1,91	45,08	5,27
	2018Q3	21,18	90,6	4,88	41,4	5,17
	2018Q4	22,07	82,78	3,99	8,3	5,18
	2019Q1	23,85	81,38	3,12	-0,19	5,07
	2019Q2	18,5	77,84	4,81	-42,87	5,05
	2019Q3	18,04	73,81	4,03	-85,93	5,02

2019Q4	19,44	80,52	3,94	-81,64	4,97
2020Q1	20,12	79,08	4,89	-49,77	2,97
2020Q2	21,78	79,85	4,58	-90,65	-1,26
2020Q3	22,78	76,2	4,69	28,18	-3,49
2020Q4	24,6	74,05	4,73	-123,55	-2,19
2021Q1	27,83	63,99	5,49	478,35	-0,71
2021Q2	28,8	60,45	6,98	4222,75	7,07
2021Q3	30,43	55,73	8,17	737,38	3,51
2021Q4	33,21	65,26	9,54	-2202,3	5,02
2022Q1	37,15	65,75	10,92	-72,88	5,01
2022Q2	48,12	50,12	2,45	-78,86	5,46
2022Q3	42,31	64,2	1,99	-84,82	5,73
2022Q4	149,68	76,77	1,81	13,12	5,01
2023Q1	134,68	89,46	1,39	436,32	5,04
2023Q2	89,47	86,94	1,01	1116,25	5,17
2023Q3	87,38	90,73	0,85	1586,5	4,94
2023Q4	65,83	107,85	0,73	91,18	5,04
2024Q1	64,71	97,85	0,56	47,74	5,11
2024Q2	62,55	98,14	0,25	-17,74	5,05
2024Q3	60,63	80,22	0,55	-23,67	4,95
2024Q4	60,13	104,18	1,56	106,74	5,03
2025Q1	181,66	96	0	-26,46	4,87
2025Q2	552,18	0	0	-34,28	5,12
2025Q3	588,69	0	0	-1,83	5,04
2025Q4	37,64	93,43	2,58	313,85	5,39

Lampiran 3 Analisis Deskriptif

Sample: 2017Q1 2025Q4

	X1	X2	X3	LOG_Y	Z
Mean	32.23299	83.35722	2.705903	3.537244	4.542986
Median	27.53000	87.05500	1.735000	3.414356	5.040000
Maximum	149.6800	120.2400	22.81000	8.348242	7.070000
Minimum	10.16000	39.27000	0.320000	-1.714798	-3.490000
Std. Dev.	19.15999	15.23739	2.502954	1.759732	1.950033
Skewness	3.112498	-1.350141	4.021996	0.281523	-2.964071
Kurtosis	17.17223	4.955348	30.38186	3.485905	11.44031
Jarque-Bera	1437.617	66.68947	4886.832	3.318755	638.2899
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.190257	0.000000
Sum	4641.550	12003.44	389.6500	509.3632	654.1900
Sum Sq. Dev.	52496.07	33201.47	895.8633	442.8221	543.7760
Observations	252	252	252	252	252

Lampiran 4 Uji Pemilihan Model

- **Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.304950	(7,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	35.696623	7	0.0000

- **Uji Hausmant**

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.069242	4	0.0002

- **Uji LM**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

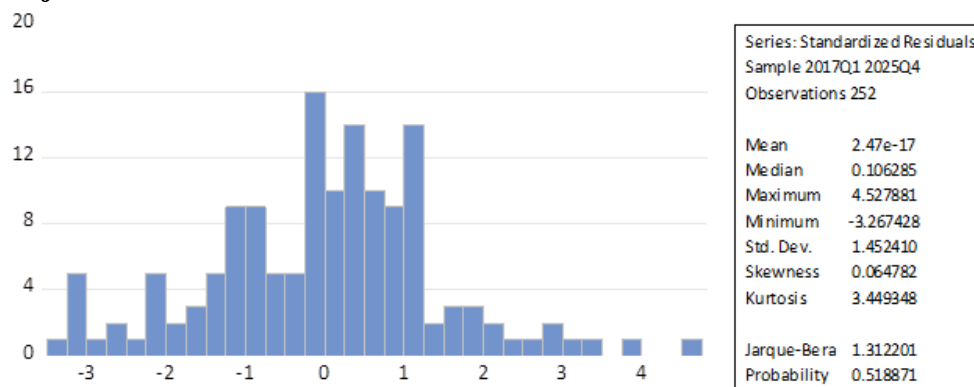
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.878990 (0.1704)	0.229690 (0.6318)	2.108680 (0.1465)
Honda	1.370763 (0.0852)	0.479260 (0.3159)	1.308164 (0.0954)
King-Wu	1.370763 (0.0852)	0.479260 (0.3159)	1.449208 (0.0736)
Standardized Honda	2.171148 (0.0150)	0.674026 (0.2501)	-3.168546 (0.9992)
Standardized King-Wu	2.171148 (0.0150)	0.674026 (0.2501)	-1.909037 (0.9719)
Gourieroux, <i>et al.</i>	--	--	2.108680 (0.1603)

Lampiran 5

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	Z
X1	1.000000	-0.309597	-0.198127	0.051242
X2	-0.309597	1.000000	0.200659	-0.209094
X3	-0.198127	0.200659	1.000000	-0.000779
Z	0.051242	-0.209094	-0.000779	1.000000

3. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 04/29/26 Time: 22:51

Sample: 2017Q1 2025Q4

Periods included: 36

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 252

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.047981	0.024308	1.973835	0.0495
X1	0.000121	9.37E-05	1.289124	0.1986
X2	0.000459	0.000235	1.955264	0.0517
X3	-0.000257	0.001328	-0.193669	0.8466
Z	-0.003554	0.002040	-1.742421	0.0827
Root MSE	0.071658	R-squared		0.035483
Mean dependent var	0.074196	Adjusted R-squared		0.019863
S.D. dependent var	0.073109	S.E. of regression		0.072379
Akaike info criterion	-2.394151	Sum squared resid		1.293974
Schwarz criterion	-2.324123	Log likelihood		306.6631
Hannan-Quinn criter.	-2.365973	F-statistic		2.271686
Durbin-Watson stat	0.825486	Prob(F-statistic)		0.062119

4. Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.447358	R-squared	0.318784
Mean dependent var	3.537244	Adjusted R-squared	0.262016
S.D. dependent var	1.759732	S.E. of regression	1.511716
Akaike info criterion	3.744023	Sum squared resid	301.6576
Schwarz criterion	3.991507	Log likelihood	-257.5696
Hannan-Quinn criter.	3.844587	F-statistic	5.615555
Durbin-Watson stat	0.840964	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 6 Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/01/26 Time: 21:33

Sample: 2017Q1 2025Q4

Periods included: 36

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 252

Variable	Coefficient t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.87748	3.786933	3.136437	0.0021
X1	0.001466	0.044850	-0.490288	0.6248
X2	-0.079614	0.033251	-2.394293	0.0181
X3	-0.620969	0.273622	-2.269445	0.0249
Z	0.169930	0.733010	-1.252239	0.0127
X1Z	0.003986	0.008704	0.458018	0.6477
X2Z	0.007553	0.006514	1.159552	0.2484
X3Z	0.116876	0.053138	2.199470	0.0296

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.400953	R-squared	0.361766
Mean dependent var	3.537244	Adjusted R-squared	0.292500
S.D. dependent var	1.759732	S.E. of regression	1.480164
Akaike info criterion	3.720516	Sum squared resid	282.6243
Schwarz criterion	4.029871	Log likelihood	252.8771
Hannan-Quinn criter.	3.846220	F-statistic	5.222863
Durbin-Watson stat	0.871505	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 7

Bukti Konsultasi Bimbingan

5/12/25, 6:17 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220503110120
 Nama : Khalifaturrahman Kamarullah
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Perbankan Syariah
 Dosen Pembimbing : Barianto Nunasri Sudarmawan, ME
 Judul Skripsi : **PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	13 Oktober 2025	Pengajuan dan Review Outline	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	27 Oktober 2025	Revisi Outline	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	31 Oktober 2025	Penyampaian Revisi Outline	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	3 Desember 2025	Progres Outline	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	15 Januari 2026	Pengajuan Bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	19 Januari 2026	Review Bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	30 Januari 2026	Revisi Bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	2 Februari 2026	Revisi Bab 1 dengan Variabel Tambahan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	10 Februari 2026	Revisi bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	11 Februari 2026	Pengajuan Bab 2	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	19 Februari 2026	Revisi Bab 2	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	24 Februari 2026	Pengajuan Bab 3	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	6 April 2026	Revisi Bab 3	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	28 April 2026	Revisi Proposal Skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	6 Mei 2026	Seminar Hasil	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

5/12/26, 6:17 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi

16	11 Mei 2026	revisi bab 4 dan 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	-------------	--------------------	-----------------	-----------------

Malang, 11 Mei 2026

Dosen Pembimbing

**Barianto Nurasri Sudarmawan, ME**

Lampiran 8

Hasil Pengecekan Plagiarisme

 Page 2 of 141 - Integrity Overview Submission ID: tmid::3618138749078

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

18%		Internet sources
14%		Publications
20%		Submitted works (Student Papers)

Lampiran 9

Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

5/14/26, 7:54 AM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Mamluatu Solihah, M.Pd
 NIP : 197805012025212019
 Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Khalifaturrahman Kamarullah
 NIM : 220503110120
 Konsentrasi : Keuangan

Judul Skripsi : **PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), DAN NON-PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	18%	14%	20%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Mei 2026

UP2M



Dr. Mamluatu Solihah, M.Pd

Lampiran 10 Biodata Peneliti



Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Khalifaturrahman Kamarullah
 Tempat, Tanggal lahir : Kendari, 04 Maret 2003
 Alamat : BTN Kendari Permai Blok i.3 No. 11 Kel. Padaleu,
 Kec. Kambu, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara
 Telpon/HP : 085823532316
 Email : khalifaturrahman0@gmail.com

Pendidikan Formal

2008-2009 : RA Al-Hidayah Kendari
 2009-2015 : MI Pesantren Ummusabri Kendari
 2015-2018 : MTS Pondok Pesantren DDI As-Salman Sidrap
 2018-2021 : MAN 1 Kendari
 2022-2026 : S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

2023 : Anggota UKM Jhepret Club Fotografi
 2024 : Pengurus UKM Jhepret Club fotografi Divisi Peralatan dan
 Rumpus
 2024 : Pengurus HMPS Perbankan Syariah Divisi Media dan
 Kreatif
 2024 : Anggota Komunitas Entrepreneur
 2025 : Pengurus UKM Jhepret Club Fotografi Divisi Inventaris